

**SKRIPSI**

**PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN  
KRIMINAL DI MEDIA *TEGAS.ID* KOTA PAREPARE**



**2023**

**PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN  
KRIMINAL DI MEDIA *TEGAS.ID* KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**FITRIANI  
NIM : 19.3600.012**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos) Pada  
Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI JURNALISTIK ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**2023**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan  
Kriminal Di Media *Tegas.Id* Kota Parepare

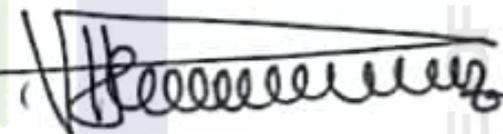
Nama Mahasiswa : Fitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3600.012

Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
B- 3219/In.39.7/0.9/2022  
Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I. 

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Mifda Hilmiyah, M. I.Kom. 

NIP : 198912102019032009

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.  
NIP. 196412311992031045

### PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Kriminal di Media *Tegas.Id* Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Fitriani

Nomor Induk Mahasiswa : 19.3600.012

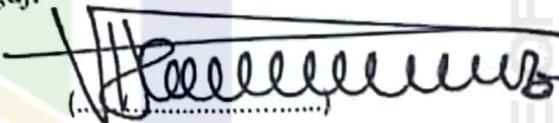
Program Studi : Jurnalistik Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B- 3219/In.39.7/0.9/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos.I.	(Ketua)	
Mifda Hilmiyah, M. I.Kom.	(Sekretaris)	
Muhammad Haramain, S.Sos.I, M. Sos. I.	(Anggota)	
Nahrul Hayat, M. I. Kom.	(Anggota)	

Mengetahui:

  
 Dekan  
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
 DR. A. Nurkidam, M. Hum.  
 NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur dan bahagia yang tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang setulus-tulusnya kepada Ayah saya tercinta Supri dan Ibu saya tercinta Hasnami yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu Bapak Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I. selaku pembimbing utama dan Ibu Mifdah Hilmiyah, M. I.Kom. selaku pembimbing kedua atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis dengan kerendahan hati juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang baru dan Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. sebagai Rektor IAIN Parepare pada periode 2018-2022 yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana

- pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Nahrul Hayat, M. I. Kom. sebagai penanggung jawab program studi Jurnalistik Islam sekaligus Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, nasihat dan arahan.
  4. Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan juga para staff yang selama ini telah memberikan berbagai ilmu dan kemudahan dalam dunia akademik maupun non akademik
  5. Kepada seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang tak pernah putus untuk penulis
  6. Kepada seseorang yang sangat istimewa dengan Nim 19.2900. 058 yang selalu memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
  7. Teman-teman seperjuangan tercinta Sarjana per JJ- An Squad kepada Lutpia dan Nurfadillah yang selalu mensupport dan selalu ada disaat susah maupun senang.
  8. Serta sahabat-sahabat saya yang sampai sekarang masih bersama dengan saya kepada Hajrawati, Misni, Reski Indrawirawana, Nurhikma, Nurfadhilah, Nurul Hijrah yang selalu sigap dan siaga setiap saya membutuhkan bantuan.
  9. Kepada seluruh crew dan wartawan *Tegas.Id* yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
  10. Terima kasih kepada teman-teman Jurnalistik Islam A periode 2019 yang mana kita telah menjadi keluarga dalam satu forum pembelajaran, saling memberi semangat, motivasi satu sama lain.
  11. Kepada teman-teman se-organisasi saya di HMPS-JI, SEMA-FUAD, REDLINE, DEMA-I, dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

yang telah memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

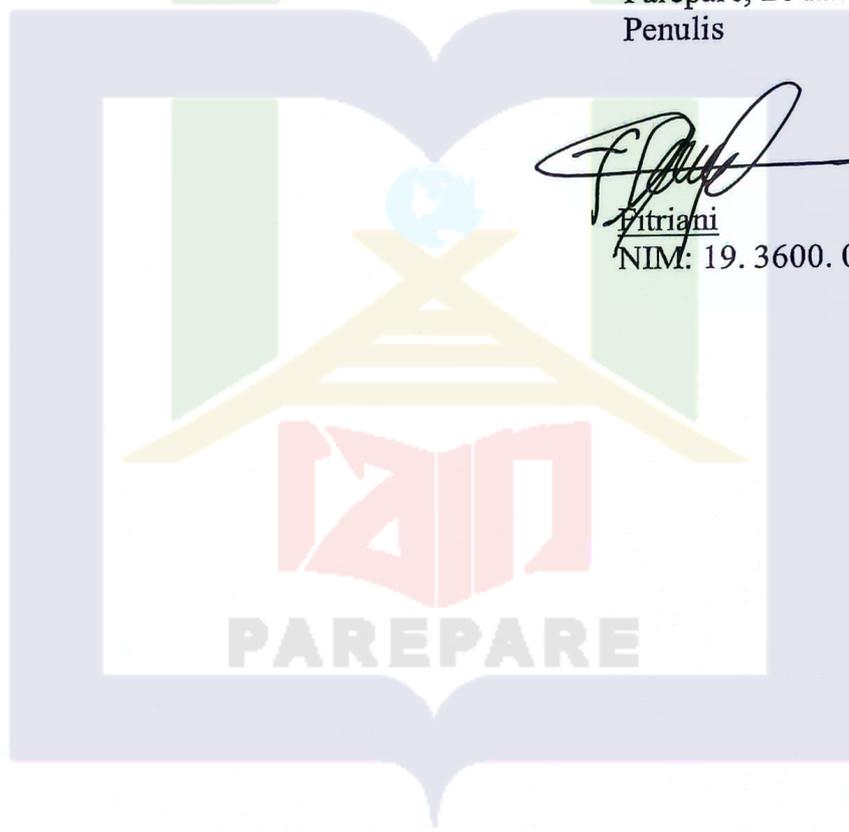
12. Terimah kasih juga kepada teman satu kost sekaligus sepupu saya , Mardiana yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini secepatnya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 26 Mei 2023  
Penulis



Fitriani  
NIM: 19. 3600. 012



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fitriani  
NIM : 19.3600.012  
Tempat/Tgl. Lahir : Tal. Riawa, 05 Mei 2001  
Program Studi : Jurnalistik Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan  
Kriminal di Media *Tegas. Id* Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Mei 2023

Penulis



Fitriani  
NIM: 19.3600.012

## ABSTRAK

FITRIANI.2023. *Penerapan bahasa Jurnalistik Dalam Pemberitaan Kriminal Di Media Tegas.Id Kota Parepare*). Skripsi dibimbing oleh bapak Iskandar dan Ibu Mifda Hilmiyah.

Penerapan bahasa yang baik dan benar dapat memudahkan khalayak untuk menyerap informasi dari berita secara jelas. Wartawan sering mengalami kendala dalam menerapkan bahasa jurnalistik, seperti menulis di bawah tekanan waktu, kemas bodohan dan kecerobohan, tidak mau mengikuti petunjuk, ikut-ikutan dan merusak arti. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dan gaya bahasa yang diterapkan media *Tegas.Id* berdasarkan rumusan masalah.(1). Bagaimana gaya bahasa dalam pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare. (2). Bagaimana penerapan bahasa Jurnalistik berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) khususnya pasal 4 dan pasal 5 dalam menuliskan berita kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik di media *Tegas.Id* Kota Parepare dalam penulisan berita kriminal.

Penelitian ini menggunakan metode riset analisis text (*content analysis*) dan wawancara dengan model deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara serta menggunakan analisis data yang mengacu pada metode analisis *framing* dari Robert N. Entman. Teori digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni teori *performance* dan teori *Gatekeeping*.

Hasil dari penelitian ini adalah media *Tegas.Id* telah menerapkan gaya bahasa Jurnalistik dengan baik dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami, Kode Etik Jurnalistik juga merupakan suatu pedoman yang dijadikan rambu-rambu untuk menulis berita kriminal di media *Tegas.Id* sehingga tidak ditemukan pelanggaran penerapan bahasa sesuai KEJ pada pasal 4 dan 5.

**Kata Kunci :** *Bahasa Jurnalistik, gaya bahasa, KEJ, kriminal, Tegas.Id*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUDL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori.....	9
1. Teori <i>Gatekeeper</i> .....	9
2. Teori <i>Performance</i> (McQuail).....	11
C. Kerangka Konseptual.....	14
1. Bahasa Jurnalistik.....	14
2. Gaya Bahasa.....	18
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36

C. Fokus Penelitian.....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data .....	40
BAB IV HASIL .....	42
PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. HASIL PENELITIAN.....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
B. PEMBAHASAN .....	51
1. Kesesuaian Bahasa Jurnalistik Pada Pasal 4 Dan 5 Dalam Pemberitaan Kriminal di Media <i>Tegas.Id</i> Dikaitkan dengan Teori <i>Gatekeeper</i> . .....	51
2. Gaya Bahasa Dalam Pemberitaan Kriminal di Media <i>Tegas.Id</i> yang Dikaitkan dengan Teori <i>Media Performance</i> .....	57
BAB V .....	63
PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN.....	67
PEDOMAN WAWANCARA.....	68
BIOGRAFI PENULIS .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	35
4.1	Akta Notaris <i>Tegas.Id</i>	42
4.2	Berita Kriminal <i>Tegas.Id</i>	43
4.3	Logo <i>Tegas.Id</i>	44
4.4	Struktural keorganisasian <i>Tegas.Id</i>	45

## DAFTAR GAMBAR

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	68
2	Surat Izin Penelitian dari kamus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	69
3	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Parepare	70
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	71
5	Transkrip Wawancara	72
6	Teks Berita Kriminal <i>Tegas.Id</i>	73
7	Dokumentasi	74
8	Biografi Penulis	81

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal
  - a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

## 2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَا	Fathah	Ā	a dan garis di atas

	dan Alif atau ya		
يٰ	ك Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وٰ	ك Kasrah dan Wau	Ū	dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدْوٌ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang

mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur’an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

- *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*      بِاِلهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fī rahmatillāh*

- Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

#### A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم=		صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tiga peran utama media massa, yaitu informasi, edukatif, dan menghibur. Media cetak, elektronik, dan *online* termasuk dalam kategori media massa. Salah satu cara terbaik dan efisien untuk menjangkau audiens yang besar melalui media *online*. Hal ini tidak terlepas dari fungsi teknologi dengan kecanggihan aplikasinya masing-masing. Hal ini memberikan kemudahan akses dengan cepat, tepat, akurat, nyaman, murah, efektif, dan efisien.

Media *online* tidak serta merta menggantikan media komunikasi yang lain. Jurnalisme *online* atau disebut juga *cyber journalism* produk dari hadirnya media *online*. Jurnalisme *online* yang berfungsi menyampaikan informasi yang disertai fakta atau peristiwa yang disebarluaskan melalui internet.

Informasi dapat disampaikan melalui bahasa. Kejelasan informasi yang disajikan kepada *audiens* tergantung pada seberapa baik bahasa digunakan. Kemampuan *audiens* dalam memahami informasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang jelas dan tepat. Sebaliknya, bahasa yang membingungkan akan menyulitkan *audiens* untuk memahami apa yang dikatakan.<sup>1</sup>

Setiap informasi yang diberikan harus benar, transparan, dan akurat dari sudut pandang jurnalistik. Terminologi yang digunakan dalam media massa dikenal sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers. Salah satu bahasa ekspresif yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia adalah bahasa jurnalistik. Bahasa yang digunakan dalam jurnalistik adalah bahasa yang lugas, ringkas, taat pada etika, dan sesuai pada Kode Etik Jurnalistik.

Bahasa yang digunakan jurnalis untuk menulis berita dikenal sebagai "bahasa

---

<sup>1</sup>Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru* (Jakarta: Kalam Indonesia, 2005), h.118.

jurnalistik", dan memiliki kualitas ringkas, mudah dipahami, dan jelas. Komunikasi dan kekhususan adalah dua ciri utama bahasa jurnalistik. Komunikatif adalah istilah teknis yang mengacu pada memiliki makna tunggal, menghindari pembukaan, konotasi, bahasa berbunga-bunga, dan langsung pada intinya (*straight to the point*). Spesifik dalam arti memiliki gaya sastra yang khas, dengan kalimat-kalimat yang singkat dan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Penggunaan bahasa jurnalistik dalam portal media menjadi sangat penting karena akan membuat naskah menjadi jelas, ringkas, dan mudah dibaca ketika digunakan dalam penulisan berita. Tujuan penggunaan bahasa jurnalistik adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi media. Keberlangsungan pemberitaan ditentukan oleh bahasa jurnalistik yang memastikan bahwa publik menerima berita sebagaimana dimaksud tanpa ada salah tafsir dari pihak jurnalis atau pembaca.

Semua media memang seharusnya memperhatikan dan jeli terhadap bahasa yang akan ditulis pada sebuah berita, hal ini akan menjadi penilaian utama bagi khalayak pada isi berita tersebut, dilihat dari isi berita yang menarik, singkat, padat namun berbobot. Setiap media memiliki gaya dan bahasa penulisan masing-masing. Salah satunya media yang ada di Kota Parepare, yaitu Media *Tegas.Id*.

Salah satu media yang sering menyajikan informasi seputar hukum dan kriminal adalah media *Tegas.Id*. Media ini termasuk portal berita nasional, regional dan lokal yang dikelola oleh PT. Media Tegas Indonesia. *Tegas.Id* menyajikan informasi seputar politik, pemerintahan, hukum, kriminal, pendidikan, dan sebagainya. Berita disajikan dengan bahasa yang simpel, *to the point*, sehingga mudah dipahami.

*Tegas.Id*, mulai dirintis pada tahun 2018, oleh M. Haris Syah dan Ibrahim Cambo. Saat itu, dunia digital Indonesia sedang berkembang pesat, termasuk industri media. Tidak ada filosofi khusus dari nama *Tegas.Id* ini. Nama *Tegas.Id* ini dicetuskan dengan alasan, pemberian nama media harus jelas, simpel dan berkarakter sekaligus mewakili pesan yang ingin disampaikan ke khalayak. Produk jurnalistik

yang dihasilkan idealnya menjadi pembeda yang jelas dan tegas antara kebenaran dan kebatilan. Pada tahun 2021, *Tegas.Id* mulai mengembangkan konten audio visual dalam *channel Tegas TV*. *Tegas.Id* juga aktif melaksanakan pelatihan literasi bagi masyarakat umum dan mahasiswa.

Media *Tegas.Id* merupakan media daring yang selalu memperbaharui berita-berita terkini, baik itu masalah sosial, politik, ekonomi, kriminal maupun hiburan. Media ini juga mempunyai jumlah pembaca yang cukup banyak dan juga situs *websitenya* sering dikunjungi oleh khalayak, dan media ini pun sudah berbadan hukum.<sup>2</sup> Sehingga berdasarkan itulah penulis ingin menjadikan media *Tegas.Id* sebagai subjek penelitian.

Berita Kriminal adalah informasi tentang kejahatan yang dikumpulkan dari polisi dan tempat kejadian. Berita yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, dan penganiayaan, termasuk dalam berita kriminal. Kejahatan adalah tindakan melanggar hukum yang memiliki efek negatif yang signifikan pada korban selain pelaku karena berita kriminal terkenal dengan pemberitaan yang berat.

Dalam media *Tegas.Id* juga beberapa kali memposting berita kriminal, salah satunya dengan Judul berita “*Parah! Guru Honor Di Parepare Cabuli Tiga Pelajar Laki-Laki Saat Pelatihan*”, website lengkap <https://tegas.id/2023/01/18/parah-guru-honorer-di-parepare-cabuli-tiga-pelajar-laki-laki-saat-pelatihan/?amp=1>. Dalam KEJ terdapat 11 pasal, dan yang mengatur tentang perilaku kriminal terdapat dalam Pasal 4 (Poin 3 dan 4) dan pasal 5. Dikatakan, "Wartawan Indonesia tidak memproduksi berita yang bohong, fitnah, sadis atau cabul."

- a. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan
- b. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dan pasal 5 “*wartawan indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas*

---

<sup>2</sup>Tentang Tegas, <https://tegas.id/tentang-tegasid/?amp>.

*korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan”*

Penafsiran dari pasal tersebut adalah (1) Identitas meliputi semua data dan informasi yang berkaitan dengan seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacaknya. (2) Sedangkan anak adalah seseorang yang belum berumur 16 tahun yang belum menikah<sup>3</sup>.

*Tegas.Id*, memberikan pembaruan terus-menerus tentang perkembangan terkini dalam berita sosial, politik, ekonomi, kriminal, dan hiburan. Media ini juga memiliki banyak pembaca, dan masyarakat sering mengunjungi websitenya. Selain itu, media ini juga sudah berbasis hukum, sehingga calon peneliti ingin mengkaji media ini sebagai topik penelitian sehingga judul penelitian ini, yaitu “***Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Kriminal di Media Tegas. Id Kota Parepare.***”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan bahasa Jurnalistik berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) khususnya pasal 4 dan pasal 5 dalam menuliskan berita kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare?
2. Bagaimana gaya bahasa dalam pemberitaan kriminal di Media *Tegas.Id* Kota Parepare?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa Jurnalistik berdasarkan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) khususnya pasal 4 dan pasal 5 dalam menuliskan berita kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa dalam pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare.

---

<sup>3</sup>Jani Yosef, *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional.* (Yogyakarta 2009) h.165-166.

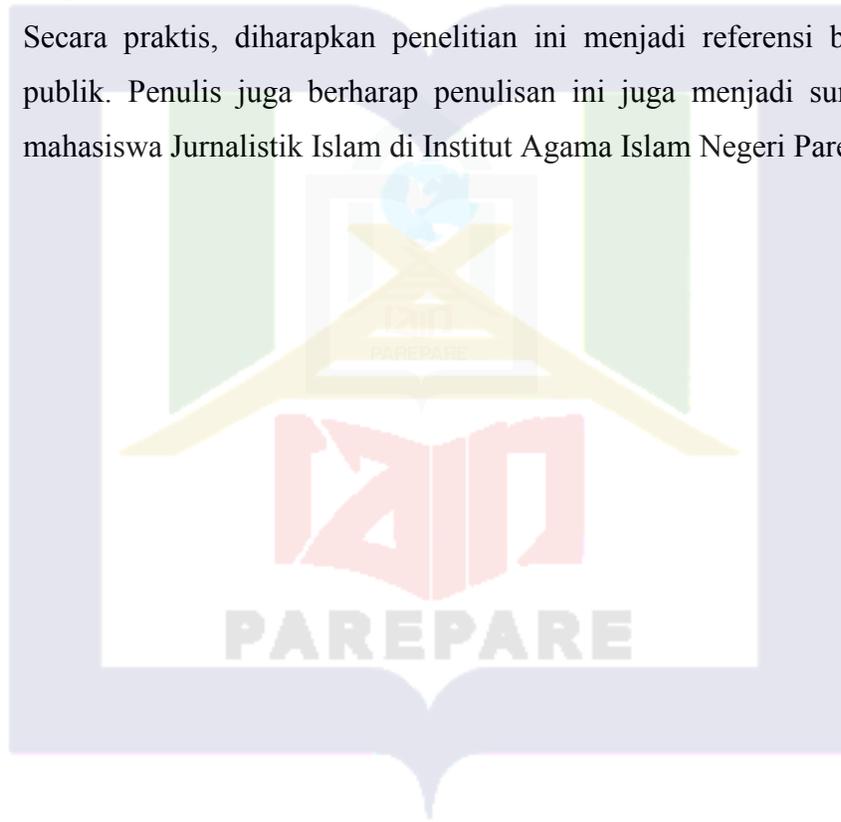
#### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang jurnalistik, terutama bagi mahasiswa. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa jurnalistik bahwa dalam menulis berita tentunya tidak terlepas dari Kode Etik Jurnalistik, memfokuskan pada teknik penulisan berita berdasarkan Kode Etik Jurnalistik terhadap pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini menjadi referensi bacaan untuk publik. Penulis juga berharap penulisan ini juga menjadi sumber bacaan mahasiswa Jurnalistik Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini dijelaskan penelitian lain yang sesuai atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini merupakan bagian dari upaya meninjau kembali hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian yang relevan membantu peneliti untuk mengetahui hal-hal yang belum diteliti atau dibahas oleh peneliti lain dan menjadi bahan refleksi terkait penelitian yang akan dilakukan. Sudah sepantasnya peneliti meninjau kembali penelitian yang relevan untuk menghindari diskusi yang berulang. Ada beberapa kajian yang relevan dan terkait dengan penerapan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal. Penelitian yang cukup berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut pertama, Skripsi Rahman dengan judul penelitian “*Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Kriminal Tribun Timur*” dimana peneliti memfokuskan pada penerapan bahasa jurnalistik khususnya pada berita kriminal *Tribun Timur*.<sup>4</sup>

Rahman dalam penelitiannya membahas Kode Etik Jurnalistik yang menjadi landasan bahasa yang digunakan dalam gaya bahasa media *Tribun Timur*. Dalam penelitiannya, Rahman berpendapat bahwa berita dalam media tersebut masih banyak mengandung kesalahan dan ketidaksesuaian yang memiliki ciri bahasa jurnalistik, khususnya pada surat kabar *Tribun Timur*. Berita yang dianalisis adalah berita yang cenderung tidak sesuai standar Operasional Prosedur (SOP) dan hanya menggunakan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) tanpa memperhatikan ciri bahasa jurnalistik. Namun, surat kabar *Tribun Timur*

---

<sup>4</sup> Rahman, “Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Berita Kriminal Tribun Timur”, (Universitas Negeri Alauddin Makassar), 2016.

memanfaatkan bahasa jurnalistik dengan sangat baik, walaupun penulisan berita masih mengandung kesalahan dan menyimpang dari bahasa jurnalistik, khususnya kata-kata yang masih terlalu panjang dan tidak merakyat. Teori yang digunakan dalam penelitian Rahman adalah teori media massa dan media cetak dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah memfokuskan objek berita kriminal sebagai objek penelitian dan memperhatikan gaya bahasa yang dianjurkan untuk membuat berita khususnya berita kriminal, adapun perbedaan dari keduanya ialah penelitian Rahman hanya fokus pada gaya bahasa dan tidak menjelaskan secara detail Kode Etik jurnalistik terkait berita kriminal, berbeda dengan penelitian ini yang fokus kepada KEJ khususnya pasal 4 dan pasal 5 terkait berita kriminal.

Kedua, tesis Taslima Tri Handayani yang berjudul “*Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Kriminal di Harian Independen Jambi (Studi Kasus Bulan Juli 2019)*”. Koran Harian Independen Jambi yang terbit Juli 2018.<sup>5</sup>

Tri Handayani dalam penelitiannya berpendapat bahwa penggunaan bahasa jurnalistik Surat Kabar *Independen* Jambi sudah cukup baik dan sesuai dengan aturan dasar teori penggunaan bahasa jurnalistik. Selama Juli 2019, penggunaan bahasa jurnalistik harian *Independen* Jambi dalam berita kriminal tidak tergantung pada semua berita criminal, baik dari segi isi berita maupun judulnya hanya terdapat sedikit kesalahan. Surat kabar tersebut hanya melakukan kesalahan kecil, seperti kesalahan pengetikan dan kalimat yang terlalu rumit, penempatan kata yang tidak tepat, penggunaan bahasa yang tidak tepat yang bertentangan dengan kaidah etika penulisan, dan sebagainya. Teori yang digunakan dalam penelitian tesis Tri adalah teori tentang penggunaan bahasa jurnalistik dan berita kriminal dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif.

Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak dari objek penelitian yang dimana

---

<sup>5</sup> Taslima Tri Handayani, “Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Kriminal di Harian Independen Jambi (Studi Kasus Bulan Juli 2019)”, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2019.

Tri mengkhususkan surat kabar sebagai objek penelitiannya, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada media *online* dan portal berita *online*. Adapun persamaan dari keduanya adalah sama-sama meneliti terkait gaya bahasa dari setiap media dan memperhatikan kata yang tepat dengan merujuk pada etika penulisan berita.

Ketiga, “*Penggunaan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Tindak Pidana di Koran Riau Haluan (Studi Analisis Isi)*” menjadi pokok bahasan penelitian terdahulu oleh Herawati (2014). Herawati mengkaji sembilan berita untuk bahasa jurnalistik dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana pembaca surat kabar *Haluan* Riau menginterpretasikan bahasa jurnalistik dalam artikel berita kriminal. Studi ini menggunakan dokumentasi, atau pengumpulan data pada dokumen-dokumen terkait penelitian seperti arsip surat kabar di Redaksi Riau Haluan, sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis isi yang digunakan dalam teknik analisis data untuk mengekstraksi informasi dari isi komunikasi yang disampaikan. Penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk analisis yang didasarkan pada data yang ada dan menggambarkan data untuk menjelaskan masalah yang sedang diselidiki. Dari temuan kajian analisis isi terhadap berita kriminalitas Riau *Haluan* yang diteliti, lima ciri bahasa jurnalistik adalah jelas, menarik, singkat, dan rapi. Dengan proporsi sebesar 76%, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa jurnalistik yang digunakan dalam berita kriminal Koran *Haluan* Riau akurat sampai tingkat yang sangat tinggi.<sup>6</sup>

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Herawati adalah keduanya sama-sama fokus pada topik yang sama, bagaimana bahasa digunakan dalam masing-masing media sekaligus berangkat dari tinjauan lokasi dan objek media yaitu media *online*, perbedaan di antaranya adalah metode yang digunakan, yakni penelitian Herawati menggunakan metode deksriptif kuantitatif dan penelitian ini

---

<sup>6</sup>Herawati karya ilmiah: *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Surat Kabar Haluan Riau (Studi Analisis Isi)*, Pekanbaru:UIN suska, 2014.

menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori *Gatekeeper*

Peran *gatekeeper*, atau orang-orang di media yang dapat membuka atau menutup gerbang pesan media seperti cerita, ide, atau lagu, merupakan pokok bahasa teori *gatekeeper* atau *gatekeeping*. Wartawan juga penjaga gerbang karena mereka memutuskan bagaimana melaporkan laporan dan apakah mereka harus dilaporkan atau tidak. Ketika mereka memutuskan apakah sebuah cerita pantas, editor juga bertindak sebagai penjaga gerbang.<sup>7</sup>

Istilah *Gatekeeping* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin pada bukunya *Human Relation*. Istilah ini mengacu pada proses suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, selain juga pada orang atau kelompok yang memungkinkan pesan tersampaikan. *Gatekeepers* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima.<sup>8</sup>

*Gatekeeping* adalah prosedur memilah, memilih, dan memodifikasi informasi yang akan dikomunikasikan kepada *audiens*. Oleh karena itu, sebelum suatu informasi ditampilkan kepada publik, terlebih dahulu akan disaring, dan *gatekeeper* akan bertanggung jawab untuk menyaring atau menyortir informasi tersebut. Kata "penjaga gerbang" digunakan untuk menggambarkan orang yang melakukan operasi penjaga gerbang. Peran *gatekeeper* juga termasuk mengevaluasi materi media untuk memenuhi permintaan *audiens*, dan mereka memiliki kekuatan untuk mencegah publik melihat berita yang mereka anggap mengecewakan.

*Gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang ikut menambahkan atau mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

---

<sup>7</sup> Dr. Ido Prijana Hadi, M.Si, *Gatekeeper dan Partisipasi Publik*.

<sup>8</sup> Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 119.

Fungsi *gatekeeper* juga harus dijelaskan setelah definisi dan peran *gatekeeper* diperjelas. Karena *gatekeeper* sangat penting untuk proses penyortiran pesan dan pemrosesan pesan, semua media menggunakan *gatekeeper* dalam proses penerimaan pesan dan pengiriman pesan. Menurut Nurudin yang menekankan hal tersebut dalam bukunya Pengantar Komunikasi Massa, jika semua media massa memiliki sejumlah *gatekeeper* yang menjalankan berbagai peran, yaitu:

- 1) Seorang *gatekeeper* dapat menghapus pesan atau bahkan bisa memodifikasi dan menambah pesan yang akan disebarluaskan.
- 2) Seorang *gatekeeper* dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” (*gate*) bagi keluarnya informasi yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika paling tidak, *gatekeeper* mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyiarkan informasi
- 2) Membatasi informasi dengan meng-edit-nya sebelum disebarluaskan.
- 3) Memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain.
- 4) Menginterpretasikan informasi.<sup>9</sup>

McQuail mengklaim bahwa prosedur *gatekeeping* seringkali melibatkan sekelompok pembuat keputusan dan memerlukan serangkaian langkah seleksi berurutan berdasarkan periode waktu produksi berita. Dalam proses *gatekeeping*, disebutkan aspek konten serta jenis audiens yang diharapkan dan isu-isu regional.<sup>10</sup>

Tanggung jawab utama *gatekeeper* adalah memilah-milah pesan yang diterima oleh seseorang. Kemampuan komunikasi untuk menerima pesan dibatasi oleh *Gatekeeper*. Penjaga gerbang adalah nama lain untuk editor publikasi seperti surat kabar dan majalah. Pesan yang dikirim ke penerima dapat diubah atau bahkan ditolak oleh seorang *gatekeeper*. Beberapa faktor mempengaruhi keputusan

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 156

<sup>10</sup>McQuail. Teori Komunikasi Massa. (Jakarta. Erlangga.2010) h. 309

*gatekeeper* tentang informasi mana yang akan diterima atau ditolak. Di antara variabel atau faktor ekonomi lainnya, sebagian besar media massa mencari keuntungan dengan menempatkan iklan, sponsor, dan kontributor yang dapat mempengaruhi seleksi dan editorial berita, Bittner dalam bukunya *Human Communication*. Selain itu, pemilihan dan penyajian berita dapat dipengaruhi oleh pembatasan ilegal, seperti undang-undang atau peraturan lokal atau nasional. Ketika datang ke tenggat waktu yang terkenal, itu dapat berdampak pada apa yang disiarkan. Seorang reporter atau wartawan harus bertindak secara profesional dan berintegritas seperti seorang *gatekeeper*. Wartawan, redaktur berita, bahkan redaktur film disebut sebagai *gatekeeper* karena mampu mengontrol dan memantau kelayakan informasi dan berita yang dikonsumsi masyarakat luas.

## 2. Teori *Performance* (McQuail)

Dalam bukunya *Media Performance Mass Communication and the Public Interest*, McQuail mendefinisikan kinerja media sebagai penilaian independen berdasarkan syarat dan ketentuan kualitas liputan media massa melalui metode penelitian yang objektif dan sistematis dengan bukti yang relevan.<sup>11</sup>

McQuail menekankan pentingnya konsep kinerja media dalam menilai kualitas media dan penyampaian berita. Gagasan tentang kinerja media didasari oleh keinginan masyarakat untuk mencari konten berita yang dapat dijadikan acuan bila relevan dengan kehidupan masyarakat. Ide ini sering digunakan sebagai cara untuk mengukur profesionalisme media.

Mengadopsi teori objektivitas Westertahl, yang menyatakan bahwa faktualitas berita dan ketidakberpihakan adalah dua aspek objektivitas dalam pemberitaan. Kebenaran dan relevansi adalah dua unsur yang membentuk prinsip faktualitas. Tingkat objektivitas juga ditentukan oleh prinsip ketidakberpihakan. Keseimbangan

---

<sup>11</sup>Denis McQuail, *Media Performance Mass Communication and Public Interest*, (Sage Publications; London) 1992, h. 17

dan netralitas adalah dua faktor yang mendukung ketidakberpihakan.<sup>12</sup>

Evaluasi yang independen dan tidak memihak terhadap kualitas liputan media atas suatu topik atau peristiwa dikenal sebagai kinerja media. Penilaian terdiri dari enam unsur yaitu faktual, akurasi, kelengkapan isi berita, relevansi, keseimbangan, dan netralitas. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas pemberitaan kriminal di sebuah media.

McQuail membuat kategori untuk mengukur *performance* mengenai pemberitaan harus mengedepankan berita yang aktual, akurat, memperhatikan kelengkapan isi, relevansi, keseimbangan dan netral.

a. Faktual

Main-point (apakah ada pencampuran antara fakta dan opini), nilai informasi (kedalam berita), kemudahan untuk dipahami (*readability*), dapat tidaknya konfirmasi dengan sumber berita (*checkability*)

b. Keakuratan (*Acuracy*)

Verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian.

c. Kelengkapan isi berita (*completenss*)

Mencakup 5W+ 1 H.

d. Relevansi (Releance)

Yang berkaitan dengan nilai berita.

e. Keseimbangan (*Balance*)

Penampilan suhu sisi dalam penampilan, misalnya : tidak seimbang sumber beritanya, kecenderungan/ berita miring dan ketidakseimbangan.

f. Netral (*Neutrily*)

Membandingkan dua hal yang tidak sebanding, dan membandingkan dua hal yang tidak relevan.

Aspek kognitif berita sangat terkait dengan faktualitas. Secara sederhana,

---

<sup>12</sup>Denis McQuail, *Media Performance Mass Communication and Public Interest*, (Sage Publications; London) 1992, h.196

faktual dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang dikandung oleh suatu berita. Faktualitas memiliki tiga aspek utama, yaitu kebenaran (*truth*), *informativeness*, dan *relevance*. Kebenaran lebih menyangkut pada aspek kebenaran menjadi tiga sub aspek, yakni *faktualness*, akurasi, dan *completeness*. *Informativeness* lebih berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pemahaman dan pembelajaran tentang peristiwa yang terjadi, manusia ataupun benda, sedangkan aspek *relevance* berkaitan dengan standar kualitas proses seleksi berita.

Evaluasi berita dijadikan acuan ketika terjadinya ketidakberpihakan terhadap kualitas berita. Mc Quail membedakan aspek *evaluative* ini menjadi dua, yakni *balance* dan netralitas, *balance* lebih berhubungan dengan seleksi atau penghilangan fakta-fakta yang mengandung nilai atau ekspresi *point of view* mengenai apa yang dianggap sebagai fakta oleh pihak-pihak yang terkait dalam perdebatan. Sedangkan netralitas lebih berhubungan dengan persentasi fakta.

Media *performance* adalah evaluasi terhadap kualitas liputan media terhadap suatu topik atau peristiwa. Mengingat fakta-fakta ini, penelitian ini dapat dianggap sebagai semacam penilaian atau liputan media peristiwa berita. Dimensi berita yang terdiri dari informasi dan penilaian merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja media. Faktualitas, akurasi, kelengkapan, dan relevansi adalah empat aspek informasi. Sedangkan keseimbangan dan netralitas membentuk dimensi evaluatif.

Teori *performance* sangat relevan dengan penelitian ini karena dalam teori ini mencakup pembahasan bagaimana berita seharusnya dibuat dan disebarluaskan dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang seharusnya ditulis dalam berita, dilihat dari kategori fakta, akurat, kelengkapan isi berita, relevansi berita, keseimbangan dan netral. Media *performance* ini juga akan membantu peneliti dalam menganalisis kefaktulitasan berita yang disajikan oleh media yang terkait. Pada dasarnya berita harus berkorespondensi dengan realita yang ingin disampaikan oleh jurnalis. Wartawan harus benar-benar menghimpun informasi dan fakta sesuai dengan penjabaran teori media *performance*.

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik sering disebut sebagai bahasa pers atau surat kabar. Meskipun semuanya digunakan secara bergantian, ketiga istilah ini biasanya disebut sebagai bahasa jurnalistik. Jurnalisme berasal dari kata Belanda “*Journalistiek*” dan kata bahasa Inggris “*Journalism*”, keduanya berasal dari kata Latin “*Diurnal*” yang berarti harian atau setiap hari. Sedangkan istilah “*jurnalisme*” sendiri mengacu pada proses pengumpulan dan pendistribusian bahan berita kepada khalayak umum.<sup>13</sup>

Prinsip dan elemen mendasar dari definisi jurnalisme harus diterapkan baik pada definisi bahasa jurnalistik maupun definisinya sendiri. Kata-kata terbaik untuk menggambarkan suasana dan isi pesan akan digunakan dalam susunan kalimat jurnalistik. Kehalusan setiap kata juga harus dipertimbangkan.<sup>14</sup>

Adapun yang dimaksud dengan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan, redaktur, atau pengelola media massa untuk menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, serta menampilkan berita dan laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan menarik dengan maksud untuk membuat isinya sederhana dan cepat dipahami.

Pengertian bahasa jurnalistik adalah bahasa yang mengurangi atau menghilangkan kata-kata yang mubazir untuk meningkatkan efisiensi berbahasa. Jika ingin berbagi kabar baik, efisiensi menjadi syarat penting yang harus dipenuhi.<sup>15</sup>

Pada dasarnya ada dua jenis bahasa yang digunakan oleh manusia: bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa tulisan dan bahasa lisan membutuhkan keterampilan yang

---

<sup>13</sup>Tebba, Sudirman, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat: Kalam Indonesia)

<sup>14</sup>AM. Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas),h. 23.

<sup>15</sup>H.Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2017), h. 23

berbeda, tidak seperti bahasa lisan. Bahasa tulisan tidak bergantung pada intonasi, gerak tubuh, atau situasi.<sup>16</sup>

Bahasa tertulis membutuhkan akurasi, konstruksi kalimat yang lebih logis, keterampilan pemilihan, dan pembentukan kata yang lebih tepat, kemahiran dalam tata bahasa diperlukan untuk penggunaan alat bahasa yang efektif, bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia baik dilihat dari segi lisan maupun tulisan. Bahasa yang baik dan yang mudah dimengerti akan sangat berpengaruh pada efek timbal balik seseorang. Seperti penjelasan pada Qs- Ibrahim ayat (4):<sup>17</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki, dan dialah Tuhan yang maha kuasa lagi maha Bijaksana.

Ayat ini bukan berarti bahwa Rasul SAW hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Ayat ini agaknya turun untuk menjawab dalih sementara kaum musyrikin Mekah yang mempertanyakan mengapa al-quran dalam bahasa Arab saja padahal kita suci yang lain tidak berbahasa Arab. Disisi lain sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan ilahi dalam sasaran dakwahnya, karena umat dituntut untuk memahami ajaran ilahi, bukan penerimanya tanpa pemahaman. Sekali lagi walau Nabi Muhammad SAW, diutus untuk semua manusia, namun karena manusia tidak memiliki bahasa yang sama, maka sangat wajar jika bahasa yang digunakan adalah bahasa dimana ajaran itu pertama kali muncul. Sejarah kemanusiaan hingga dewasa ini membuktikan bahwa tidak ditemui satu ajaran yang bersifat universal, sekalipun

<sup>16</sup>Ashadi siregar dkk, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), h.89.

<sup>17</sup>Departemen agama RI. 2015 Al quran dan terjemahannya, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah), h. 204.

yang sejak awal lahirnya langsung menggunakan bahasa diluar bahasa masyarakat yang ditemui pertama kali.<sup>18</sup>

Peneliti menjelaskan makna *illa bi lisani qaumihi* dengan “kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya.” Ini, karena bahasa di samping merupakan alat komunikasi, juga sebagai cerminan dari pikiran dan pandangan penggunaan bahasa itu. Bahasa dapat menggambarkan watak dan pandangan masyarakat pengguna bahasa itu. Seperti halnya bahasa Jurnalistik, untuk mempermudah khalayak dalam membaca dan memahami tulisan dalam suatu karya jurnalistik, tentunya harus menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak berbelit-belit sehingga pembaca aktif maupun pasif mudah mengerti tulisan tersebut.

Karakteristik bahasa jurnalistik dipengaruhi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan kepastian isu, jenis tulisan, edaran tulisan, dan sumber (materi tulisan). Bagaimanapun, bahasa jurnalistik tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh berbagai kaidah bahasa Indonesia baku dalam hal penggunaan jargon, tata bahasa, dan tuturan. Secara khusus, bahasa jurnalistik dapat dikenali dari strukturnya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik sensasional, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik radio siaran, bahasa jurnalistik TV, dan bahasa jurnalistik media *online web*.

Bahasa jurnalistik menyapa pembaca dengan senyuman atau mungkin sedikit rasa suka daripada ekspresi tegang atau kepalan tangan. Oleh karena itu, sekeras apapun bahasa yang digunakan dalam jurnalisme, tidak dapat dan tidak boleh menimbulkan kebencian dan antagonisme di antara pembaca atau di antara pihak mana pun. Meski tetap mengacu pada pendekatan aturan normatif, bahasa jurnalistik harus provokatif. tidak secara acak. maupun bertindak tidak sopan. Perlu digarisbawahi bahwa salah satu peran pers adalah mendidik. Kosakata jurnalistik pers harus mencerminkan prinsip dan kompleksitas pendidikan. Ada aturan penulisan dengan gaya jurnalistik yang harus diikuti. Salah satunya adalah arahan yang dirilis

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran* (Jakarta:Lentera Hati, 2002) h.12.

pada 10 November 1978 oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di Jakarta Pedoman tersebut terdiri dari sepuluh aturan dalam penulisan bahasa jurnalistik, yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) harus diikuti oleh wartawan. Kesalahan yang paling sering terjadi di surat kabar saat ini adalah kesalahan ejaan, oleh karena itu korektor harus waspada.
2. Wartawan harus berpegang pada akronim atau singkatan. Bahkan jika Anda harus menggunakan akronim, Anda harus terlebih dahulu menjelaskan mengapa begitu panjang dalam tanda kurung sehingga khalayak umum dapat memahami teksnya.
3. Bentuk awal dan awalan tidak boleh dihilangkan oleh jurnalis. Mengingat keterbatasan ruang, kata awalan dapat dibingkai dalam judul berita. Tapi pemenggalan tidak boleh digeneralisasi sehingga muncul di lebih banyak berita.
4. Frasa pendek paling cocok untuk jurnalis. Pikiran harus diungkapkan secara logis, dengan cara yang teratur, dan dengan semua kata utama, sebutan, dan kata tujuan yang diperlukan (subjek, predikat, objek). Selain itu, aturan "satu ide atau satu ide dalam satu kalimat" harus diikuti. Menulis dengan kalimat utama dan klausa yang mencakup banyak kata membuat kalimat tidak dapat dipahami.
5. Saat beralih antar item berita, jurnalis harus menghindari penggunaan frasa klise seperti "sementara", "Anda dapat menambahkan", "Anda perlu tahu", dan "secara berurutan". Akibatnya, monotomi (status atau suara yang berulang terus-menerus) akan dihilangkan, dan penghematan kata akan diterapkan.
6. Jurnalis harus menghilangkan pengulangan istilah yang tidak perlu seperti "is" (kata kerja kopula), "had" (bentuk lampau), "for" (sebagai terjemahan dari

---

<sup>19</sup>Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 82.

dalam hubungan properti), "from" (sebagai terjemahan dari) , "itu" (sebagai kata sambung), dan jamak.

7. Wartawan harus melatih otak mereka untuk menghindari penggabungan kalimat pasif dan aktif dalam kalimat yang sama.
8. Bahasa asing dan frasa yang terlalu teknis dan ilmiah harus dihindari oleh jurnalis saat melaporkan berita. Bahkan jika Anda terpaksa menggunakannya, Anda harus terlebih dahulu menentukan definisi dan arti istilah teknis.
9. Aturan tata bahasa hendaknya ditaati terkait kaidah tata bahasa.
10. Wartawan harus ingat bahwa bahasa yang digunakan dalam jurnalistik adalah komunikatif dan khusus, dan kualitas esai ditentukan oleh isi, bahasa, dan strategi penyajiannya.

Gaya komunikasi yang dikenal sebagai "bahasa jurnalistik" sering digunakan di media cetak dan elektronik untuk menyebarkan berita dan berfungsi sebagai juru bicara khalayak umum.<sup>20</sup>

Agar sebagian besar orang yang melek huruf dapat mengapresiasi isinya, bahasa jurnalistik harus sederhana dan mudah dibaca oleh mereka yang memiliki kecerdasan minimal. Tetapi penggunaan tata bahasa yang tepat, yang antara lain mencakup pilihan kata dan struktur kalimat yang dapat diterima, adalah suatu keharusan untuk penulisan jurnalistik yang sukses.

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa biasanya disebut sebagai kiasan adalah bentuk ekspresi yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan menyandingkan dan membedakan item atau fenomena tertentu dengan item atau fenomena yang lebih khas. Ras pembicara adalah faktor lain dalam gaya bahasa. Oleh karena itu, gaya bersifat pribadi. Kegiatan berbahasa juga meliputi penggunaan gaya bahasa. Latihan *linguistik*

---

<sup>20</sup> Eni Setiati, Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan (Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik), (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005), h.87

ini datang dalam varietas yang sangat baik dan buruk. Hal yang sama berlaku untuk menggunakan bahasa yang efektif. Kejujuran, kesopanan, dan keindahan adalah tiga komponen mendasar dari gaya bahasa yang baik.

Penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide dengan cara yang tepat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis dikenal sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah cara memilih istilah-istilah *linguistik* yang dianggap melambangkan sesuatu yang akan dikomunikasikan atau direpresentasikan.<sup>21</sup>

Dalam penulisan berita, bahasa kiasan digunakan untuk memperkuat atau menonjolkan poin yang dibuat, untuk memecah frasa panjang untuk menarik perhatian pembaca, dan untuk membuat poin lebih efektif. penulis dapat menggunakan gaya bahasa untuk menarik perhatian dalam beberapa cara, seperti dengan mengulang, mengkontraskan, membandingkan, atau menghubungkan kata dan materi. Untuk alasan ini, jenis gaya bahasa yang berbeda dapat dikategorikan ke dalam: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.<sup>22</sup>

Kita dapat dengan mudah melihat bahwa majas dapat menjadi ekspresi yang dapat menghidupkan sebuah frase. Bahasa Indonesia menggunakan gaya bahasa, juga dikenal sebagai kiasan, dalam berbagai cara untuk mencapai efek tertentu yang membuat kalimat lebih hidup. Kiasan berangkat dari makna tradisional suatu istilah.

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa macam majas. Namun, dalam penelitian ini, calon peneliti akan membahas beberapa saja yang sering muncul dipelajaran.

---

<sup>21</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 113.

<sup>22</sup> Suci Husnatul Jannah, "Penerapan Gaya Bahasa Jurnalistik Pada Penulisan Lead Feature Di Surat Kabar Harian Pagi Riau Pos", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), 2022, h. 12

Secara umum, diantaranya majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

### 1) Majas Perbandingan

Sebuah majas perbandingan adalah salah satu yang kontras atau membandingkan dua item yang berbeda. Alegori, personifikasi, metafora, metonimi, asosiasi, berlebihan, simile, antonomasia, pars pro toto, totem pro parte, dan eufemisme adalah contoh majas yang termasuk dalam majas perbandingan.

Majas perbandingan memiliki jenis jenis majasa yang berbagai bentuk, seperti simile, metafora, alegori, personifikasi, dan eufemisme. Ayo, mari kita bicarakan.

#### a. Majas Simile

Simile, majas yang berarti "seperti" atau "seperti (benar)," adalah perbandingan. Paralel eksplisit ada dalam kiasan ini. Artinya, mengatakan sesuatu secara langsung yang memiliki arti yang sama dengan barang lain sehingga orang lain dapat langsung memahaminya tanpa harus mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ungkapan seperti, seperti terdapat kata: **bak, bagai (kan), laksana, ibarat, dan umpama.**

#### b. Majas Metafora

Sebuah majas metafora adalah salah satu yang membandingkan atau membedakan dua objek yang memiliki karakteristik yang sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, istilah yang digunakan dalam majas ini sebenarnya tidak menandakan apa yang dikatakannya; sebaliknya, itu adalah gambar berdasarkan kontras atau perbandingan.

Dengan menghilangkan kata sifat seperti **layaknya, bagai (kan), dan sebagainya**, majas kiasan secara langsung menggambarkan sesuatu dalam bentuk perbandingan. Misalnya, Ayah, berfungsi sebagai tumpuan keluarga. Istilah "tulang punggung" dapat merujuk pada seseorang atau objek dalam berbagai konteks, termasuk situasi keuangan keluarga, yang

menjadi satu-satunya harapan keluarga dalam berbagai hal termasuk ekonomi.

c. Majas Alegori

Kata Alegori berasal dari kata Yunani, yang berarti berbicara secara kiasan, adalah tempat asal istilah "alegori". Berbagai perangkat bahasa kiasan digunakan untuk menyangdingkan item dalam alegori. Nah, satu kiasan terkait dengan kiasan lain sedemikian rupa sehingga makna keseluruhannya konsisten. Tentu saja pelajaran moral umumnya dimasukkan dalam alegori untuk tujuan mendidik.

d. Majas Personifikasi

Istilah Latin persona, yang berarti orang, aktor, atau topeng yang digunakan dalam teater dan mendongeng, dan yang berarti menciptakan, dari sinilah kata personifikasi berasal. Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda mati dengan orang dengan menggambarkan mereka memiliki sifat seperti manusia. Ambil efek angin pada pepohonan. Definisi istilah "gelombang" adalah bergerak dari kanan ke kiri, bahkan ketika tampaknya akan hancur berantakan..

e. Majas Eufemisme

Istilah Yunani eufemisme, juga dikenal sebagai eufemizein, berarti "kata-kata yang baik". Sebuah majas eufemisme adalah frase figuratif dimaksudkan untuk menyampaikan ide-ide lebih elegan. Tujuan penggunaan eufemisme adalah untuk menjadi lebih halus daripada menyinggung perasaan orang atau menjunjung tinggi reputasi baik orang lain. Mereka digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar atau tidak pantas.

## 2) Majas Sindiran

Majas yang digunakan dalam sindiran adalah majas yang bermaksud membuat lelucon. Ironi, sarkasme, dan sinisme adalah tiga jenis majas sindiran yang paling

populer.

Majas sindiran kemudian terbagi lagi menjadi beberapa jenis seperti yang disampaikan di awal. Secara umum berikut adalah jenis-jenis dari majasa sindiran:

#### 1) Ironi

Jenis yang pertama adalah ironi, majas yang digunakan dalam sindiran yang menggunakan frasa untuk meninggikan subjek dan kemudian menguranginya di akhir. Oleh karena itu, frasa dimulai dengan pujian dan diakhiri dengan sarkasme. Karena terlihat lebih menarik dan estetis, majas jenis ini adalah jenis ironis yang paling sering digunakan. Seseorang harus mempertimbangkan untuk memuji frasa sebelum membuat sindiran, dan baru setelah itu mereka beralih ke sarkasme yang kuat.

#### 2) Sinisme

Jenis bahasa yang kedua adalah sinisme, yang menggunakan kata-kata yang cenderung kasar untuk menggambarkan ejekan. Majas ini dapat digunakan untuk menyatakan ketidakpuasan tanpa perlu diikuti dengan pujian atau dibungkus dengan pernyataan yang menarik.

#### 3) Sarkasme

Sarkasme adalah bentuk ketiga dari gaya bahasa sarkastik; kata itu tidak diragukan lagi, karena mudah ditemukan dan dimanfaatkan secara luas, khususnya di acara televisi, film, dan media lainnya. Majas Sarkasme adalah jenis bahasa satir yang menggunakan bahasa blak-blakan, langsung, dan berdampak untuk mengkomunikasikan dirinya. Saat berselisih atau bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak Anda sukai, gunakan kiasan ini. Hanya saja memang harus diteliti dan hati-hati, karena sifatnya yang menohok bisa akan meninggalkan rasa sakit hati bagi pendengarnya atau lawa bicara.

### 3. Majas Penegasan

Sebuah majas yang dikenal sebagai penegasan digunakan untuk menekankan suatu poin. Beberapa contoh majas penegasan adalah pleonasme, repetisi, retorika, aliterasi, metonomia, bahasa simbolik, dan paralelisme.

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam sebuah kalimat yang disampaikan. Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat.<sup>23</sup>

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang nyata.<sup>24</sup> Yang lain berpendapat bahwa pengulangan adalah bentuk penegasan di mana sebuah kata digunakan berulang kali di seluruh pernyataan atau pidato. Kesimpulan: Pengulangan adalah gaya linguistik di mana kata-kata diulang untuk menegaskan maknanya.

b. Paralelisme

Paralelisme adalah jenis pengulangan yang sangat umum dalam puisi.

c. Simbolik

Sebuah majas simbolik adalah salah satu yang menyampaikan ide atau emosi dengan menggunakan simbol atau simbol..

d. Metonomia

Adalah majas yang mewakili suatu bobjek dengan menggunakan kata atau frasa. Biasanya, istilah itu masih ada hubungannya dengan objekitu.

e. Retorika

Meskipun memiliki struktur pertanyaan, tidak perlu ada tanggapan. Penegasan atas apa pun adalah apa yang dimaksud dengan frasa interogatif.

Dalam majas ini, penegasan digunakan untuk menegaskan atau menekankan pernyataan secara eksplisit atau bahkan mengulang kata-kata agar terdengar lebih

22. <sup>23</sup> Ade Nurdin dkk., *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.

<sup>24</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 127.

berwibawa dan tegas.

#### 4. Majas Pertentangan.

Selanjutnya, majas pertentangan adalah majas yang mengekspresikan ssatu item dengan item lainnya untuk menggambarkan gagasan yang berbeda. Litotes, berlebihan, dan paradoks adalah tiga kategori tokoh oposisi. Adapun jenis jenis majas pertentangan sebagai berikut:

##### 1) Litotes

Majas Litotes adalah majas yang dalam bentuk aslinya mengungkapkan sesuatu yang lebih kecil. Biasanya, tujuannya adalah untuk menyampaikan sesuatu dengan sopan dan rendah hati.

##### 2) Paradox

Majas paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan.

##### 3) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang menggambarkan sesuatu dengan cara berlebih-lebihan baik jumlah, sifat, ukuran dan lain-lainnya. Tujuannya adalah untuk menambah kesan dan pengaruh dari kalimat tersebut.

Penggunaan bahasa tulis dalam berita merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai media komunikasi. Berita dapat disebarluaskan melalui media ini kepada masyarakat pembaca sehingga mereka dapat mengetahui lebih banyak informasi. Setiap penulis media cetak memiliki strategi unik untuk menarik perhatian pembaca, baik yang berasal dari pokok berita maupun cara penulisan. Menurut kecerdikan penulis, setiap media penulisan berita berbeda. Berita ditulis dengan gaya khas yang menarik minat pembaca dan memiliki gaya kebahasaan tersendiri untuk setiap materi berita agar dapat dibaca dan mendapat banyak perhatian pembaca. dalam Perusahaan media *Tegas. Id* misalnya, penulisan berita disajikan dengan cara yang semenarik semenarik mungkin dan mencoba untuk memberikan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam menulis berita tentunya harus memenuhi kriteria bahasa sebagai berikut:

1. Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. Khalayak pembaca sifatnya sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis dan aspek psikografisnya seperti status sosial ekonomi, pekerjaan atau profesi, tempat tinggal, suku bangsa, budaya dan agama yang dianut. Kata-kata dan kalimat yang rumit, yang hanya dipahami maknanya oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

2. Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga. Ruangan atau kapling yang tersedia pada kolom-kolom halaman surat kabar, tabloid, atau majalah sangat terbatas, sementara isinya banyak dan beraneka ragam. Konsekuensinya apa pun pesan yang akan disampaikan tidak boleh bertentangan dengan filosofi, fungsi dan karakteristik pers.

3. Padat.

Menurut Patmono SK, redaktur senior sinar harapan dalam buku teknik jurnalistik (1996:45), padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat informasi. Setiap kalimat atau paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca. Ini berarti terdapat perbedaan yang tegas antara kalimat singkat dan kalimat padat. Kalimat singkat tidak berarti memuat banyak informasi. Tetapi kalimat yang padat, kecuali singkat juga mengandung lebih banyak informasi.

4. Lugas.

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi. Kata yang lugas

selalu menekankan pada satu arti serta menghindari adanya penafsiran lain terhadap arti dan makna kata tersebut.

5. Jelas.

Jelas berarti mudah di tangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Sebagai contoh, hitam adalah warna yang jelas. Putih adalah warna yang jelas. Ketika kedua warna itu disandingkan, maka terdapat perbedaan yang tegas mana yang disebut hitam, mana pula yang disebut putih. Pada kedua warna tersebut sama sekali tidak ditemukan warna abu-abu. Perbedaan warna hitam dan putih melahirkan kesan kontras.

6. Jernih.

Jernih berarti bening, tembus pandang, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

7. Mengutamakan kalimat aktif.

Bahasa jurnalistik harus jelas susunan katanya, dan kuat maknanya *clear and strong*

Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman. kalimat pasif sering menyesatkan pengertian dan membingungkan tingkat pemahaman.

8. Mengindari Kata atau Istilah Teknis.

Karena ditujukan untuk umum maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut apalagi sampai membuat kepala berdenyut. Salah satu cara untuk itu ialah dengan menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis. Bagaimanapun, kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok atau komunitas tertentu yang relatif homogen. Realitas yang homogen menurut perspektif filsafat bahasa, tidak boleh dibawa kedalam realitas yang heterogen. Kecuali tidak efektif, juga mengandung unsur pemerkoasaan

Kita dapat menilai kepribadian, karakter, dan bakat seseorang berdasarkan penggunaan bahasanya. Gaya bahasa yang lebih baik menerima penilaian yang lebih

baik dari orang lain, sedangkan gaya bahasa yang lebih rendah menghasilkan penilaian yang lebih buruk dari individu yang menggunakannya. Mempelajari gaya bahasa adalah metode penting untuk memperluas kosa kata karena mengungkapkan luasnya kosa kata pengguna melalui penggunaan bahasa mereka.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah gaya bahasa. Kontras dengan pemahaman ini adalah penggunaan bahasa sehari-hari di luar karya sastra. Bahasa yang digunakan di luar karya sastra dapat berupa bahasa berita, bahasa formal, bahasa ilmiah, bahasa resmi, bahasa komedi, bahasa percakapan, dan lain-lain. Dengan demikian, gaya bahasa adalah bahasa yang memiliki kualitas khusus yang mengandung aspek keindahan dan kekhasan bahasanya. Penulis mendorong perolehan bahasa yang sangat baik dengan mengekspresikan dirinya dalam gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang menarik dan sopan.<sup>25</sup>

#### 9. Kode Etik Jurnalistik.

Pekerjaan jurnalis diatur oleh kode etik jurnalistik, standar moral. Kode etik jurnalistik juga mengacu pada etika, khususnya pengetahuan tentang sejauh mana perilaku manusia dalam masyarakat itu baik atau patut. Berorientasi pada etika berarti memahami bagaimana berperilaku.<sup>26</sup>

Manusia belajar menjadi kritis dan logis, membentuk pendapatnya sendiri, dan bertindak sesuai dengan tanggung jawabnya sendiri melalui etika. Manusia akan dituntun oleh etika untuk bertindak secara rasional sesuai dengan norma-norma sosial. Filsafat etika digunakan untuk memahami arti dari suatu kode etik. Pekerja profesional yang memahami filosofi etika akan mampu menilai secara kritis suatu perilaku. Hati nurani setiap jurnalis Indonesia adalah faktor utama yang menentukan dipatuhi atau tidaknya kode etik ini. Nurani adalah kesadaran yang terjadi dalam diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Untuk memiliki hati nurani, seseorang harus sadar secara etis yaitu, mereka harus memahami konteks setiap tindakan

---

<sup>25</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 124–145.

<sup>26</sup> *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 'Implementasi Kode Etik Jurnalistik', 2.1 (2019).

dalam hubungannya dengan hal-hal yang bukan tindakan itu sendiri, diluar tindakan, hal-hal bisa bersifat duniawi dan religius.

Pers wajib profesional dan terbuka agar dapat dikontrol oleh publik karena harus menghormati hak asasi setiap orang dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, dan fungsinya. Wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional untuk menjaga kepercayaan publik serta menjunjung tinggi integritas dan profesionalisme guna memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang akurat. Kode Etik Jurnalistik ditetapkan dan ditaati oleh jurnalis Indonesia.

Etika jurnalistik harus diperhatikan saat menulis. Selain bahasa jurnalistik, jurnalis yang berperan penting dalam menciptakan dan menyebarkan berita harus mengetahui Kode Etik Jurnalistik (KEJ). KEJ dibuat oleh dan untuk jurnalis. Dengan kata lain, KEJ dibuat oleh jurnalis untuk jurnalis, dan hanya jurnalis yang harus mematuhi aturan itu.<sup>27</sup>

Dalam perspektif Islam, jurnalistik sering disebut dengan Jurnalisme Islam. Jurnalisme Islam harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai kerangka ideologisnya. Aktivitas jurnalistik didasarkan pada konten Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Etika Jurnalistik merupakan suatu keharusan yang perlu dipatuhi dalam menyampaikan informasi kepada publik. Etika jurnalistik dalam perspektif Islam, yaitu:

1. Harus memperjuangkan kebenaran dengan segala konsekuensinya(Q.S.An-Nahl:125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang

<sup>27</sup>Khairunisa, "Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Dalam Berita Kriminal diDetik.Com", Jakarta, Februari 2019 h. 2.

baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.<sup>28</sup>

Makna ayat di atas, yang berbunyi, “Kita manusia diperintahkan untuk berperang dengan bijak dalam hidup, “*maudhidhah hasanah*” yang berarti “memberikan ajaran yang baik” dan “*Jidal*” yang berarti “benar” berpendapat. Berbicara tentang fakta dan melaporkan informasi aktual dan akurat, baik itu berita politik, budaya, kriminal, hiburan, olahraga, atau lainnya.

2. Senantiasa dalam itikad dan mengecek kebenaran (Q.S.Al Hujarat:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya menyesali perbuatan itu<sup>29</sup>.

Allah menyuruh orang beriman untuk selalu mencari kebenaran, menyelidiki berita, dan bertanggung jawab atas kebenaran. Allah melarang orang-orang yang menyebabkan kerusakan untuk mengikuti atau percaya pada mereka. Informasi palsu dapat berdampak buruk dan bahkan membahayakan nyawa seseorang. Sebagai makhluk Tuhan yang maha sempurna, manusia harus selektif dalam memilih informasi, dan wartawan harus melaporkan berita berdasarkan fakta. Berdasarkan ayat di atas terdapat korelasi yang cukup sinkron dengan KEJ. Dilihat dari arti dan terjemahannya bahwa setiap orang yang memberikan informasi harus sesuai dengan fakta, aktual dan akurat. KEJ menjelaskan bahwa seorang wartawan tentunya memberikan informasi yang akurat dan berimbang.

<sup>28</sup>Departemen agama RI. 2015 Al quran dan terjemahannya, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah), h. 281.

<sup>29</sup>Departemen agama RI. 2015 Al quran dan terjemahannya, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah), h.516.

Agar berita mudah dipahami dan menarik bagi pemirsa, ada aturan yang harus diikuti saat menulis berita. Salah satunya adalah penggunaan kata yang efektif. Dengan menghilangkan kata-kata yang berlebihan, kalimat akan menjadi lebih pendek, jelas, dan tidak terpisahkan dari norma KEJ penulisan berita.

Ada beberapa media yang mungkin masih belum sepenuhnya menerapkan KEJ dengan baik dan benar. Hal seperti ini sering dilakukan lembaga yang sudah sudah lama bekecimpung di dunia jurnalistik, bahkan tidak menutup kemungkinan di media *mainstream* juga melakukan hal yang serupa.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) adalah Etika Profesi Wartawan Indonesia yang harus dipatuhi. Dirumuskan pertama kali pada konferensi PWI di Malang tahun 1947.<sup>30</sup> Pasal yang memiliki korelasi dengan judul penelitian ini adalah pasal 4 dan 5, pasal 4 maupun pasal 5 disebutkan bahwa wartawan tidak menyiarkan identitas korban kejahatan asusila atau anak pelaku kejahatan.<sup>31</sup> Poin-poin dalam artikel tersebut kemudian digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan Kode Etik Jurnalistik pada penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id* Kota Parepare.

Sadis adalah perilaku yang melintasi batas-batas umat manusia. Sedangkan kekotoran/cabul pada prinsipnya direncanakan untuk menciptakan hasrat tanpa tujuan instruktif, imajinatif atau logis.<sup>32</sup>

Pemberitaan cabul dan sadis merupakan cerminan dari kondisi masyarakat saat ini. Kode Etik Jurnalistik melarang pemberitaan secara sadis dan cabul serta peristiwa sadis dan cabul. Oleh karena itu, membuat berita dengan cara cabul atau sadis tidak diperbolehkan.

Kode Etik Jurnalistik menganggap kesusilaan terkait langsung dengan standar, yaitu rasa malu yang sangat tinggi bagi korban dan keluarganya. Demikian

---

<sup>30</sup>Kurn, fiawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991),h. 131.

<sup>31</sup>Keputusan Dewan Pers No. 1/2000

<sup>32</sup>Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*,(Jakarta:Dewan Pers, 2002),h. 366

pula, penghormatan terhadap kesucian hidup berhubungan langsung dengan kesusilaan. Mereka yang menjadi korban kesusilaan akan mengalami kerugian sosial dan emosional yang luar biasa serta luka emosional yang sangat dalam. Kode Etik Jurnalistik melarang penyiaran identitas korban kejahatan kesusilaan untuk menjaga privasi dari korban, sebagai bagian dari penghormatan terhadap nilai-nilai masyarakat. Selain nama dan citra diri seseorang, hal-hal yang tidak boleh disiarkan adalah segala sesuatu yang memungkinkan masyarakat umum untuk mengidentifikasi korban termasuk dalam definisi identitas.<sup>33</sup> Sebagaimana tafsiran dari pasal 4 dan 5 yaitu:

#### **Pasal 4**

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Berita yang dibuat oleh wartawan tidak boleh berdasarkan opini, harus bersifat fakta, dan aktual. Dalam penulisan berita, wartawan tidak boleh memuat berita yang menggunakan kata-kata sadis dan cabul.

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti menggambarkan tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

#### **Pasal 5**

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Berita yang dibuat wartawan Indonesia tidak boleh menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan pelaku kejahatan dibawah umur.

---

<sup>33</sup>Wina Armada Sukardi, *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, (Jakarta: Dewan Pers, 2002), h. 368.

Jika terdapat kata-kata yang menyebutkan identitas korban kejahatan susila dan pelaku kejahatan dibawah umur akan melanggar KEJ pasal 5 tersebut.

## 10. Berita

### a. Definisi Berita

Berita (*news*) adalah laporan tentang peristiwa terkini, tidak semuanya layak diberitakan (dilaporkan) yang layak hanyalah acara yang memenuhi persyaratan nilai berita (*news value*). Berita adalah gambaran peristiwa atau sudut pandang yang telah diberitakan secara teratur di media yang berisikan uraian tentang fakta yang telah terjadi.<sup>34</sup>

Bersamaan dengan opini, berita adalah sajian utama dari *outlet* media massa (*views*). Wartawan dan staf penyunting memiliki tanggung jawab untuk mencari bahan lalu menyusun narasi berita. Berita pada dasarnya adalah laporan tentang peristiwa atau laporan berdasarkan fakta nyata yang aktual, signifikan, dinilai penting atau luar biasa.

### b. Berita Kriminal

Berita kriminal merupakan informasi yang berkaitan dengan peristiwa atau tindakan pidana yang berpotensi menghilangkan nyawa atau merugikan orang lain dan melanggar hukum pidana atau perdata yang disampaikan melalui media massa, termasuk media elektronik dan media cetak.<sup>35</sup>

Berita kriminal adalah informasi tentang semua kejadian dan perilaku yang melanggar hukum, termasuk pembunuhan, perampokan, pencurian, penipuan, korupsi, dan perilaku apa pun yang bertentangan dengan standar sosial yang berlaku.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 45.

<sup>35</sup>Anwar Arifin. *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1984) , h. 78

<sup>36</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Erlangga,

Kejahatan atau kriminalitas berasal dari istilah "*crime*" yang berarti "kejahatan" dan dapat digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menunjukkan perilaku atau tindakan kriminal. Kejahatan merupakan masalah yang mempengaruhi manusia dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini jelas tidak sesuai atau menyimpang dari ketentuan ketentuan umum.<sup>37</sup>

Berikut beberapa pengertian berita kriminal menurut para ahli:

- a) Menurut R. Susilo secara sosiologis mengartikan kriminalitas adalah sebagai perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan penderitaan atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban.
- b) Dr. J. E. Sahetapy dan B. Mardjono Reksodipuro mengartikan kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara. Perbuatan tersebut dihukum karena melanggar norma-norma sosial.
- c) S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta bahwa *Crime* adalah kejahatan dan *Criminal* dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas diartikan sebagai perbuatan kejahatan. Tindakan kriminal merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, berita kriminal adalah informasi tentang segala peristiwa yang bertentangan dengan kesusilaan, seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, perzinahan, penipuan, korupsi, penipuan, kecelakaan, penggerebakan pejabat, bunuh diri, psikotropika, dan lain-lain. Perilaku ini jelas melanggar aturan. Jurnalis kriminal biasanya disebut sebagai jurnalis yang meliput situasi peradilan.

Berita kriminal dapat disajikan dalam bentuk *hard news* maupun *soft news*, tergantung *offenses* (kejahatan disertai dengan kekerasan pada orang lain) dan Property

---

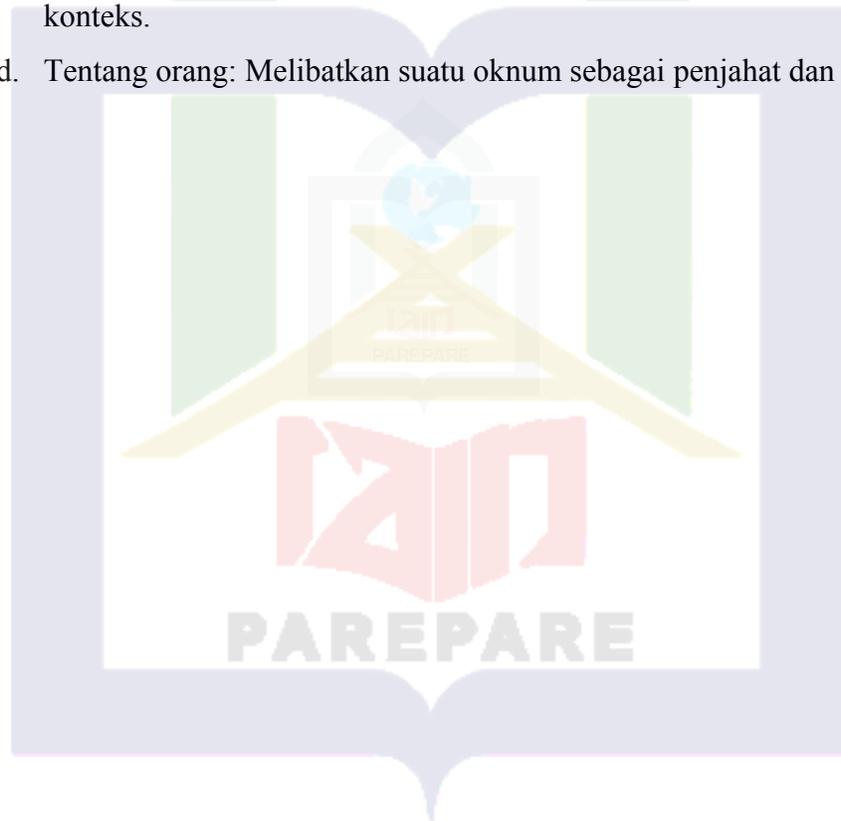
2010)h. 45.

<sup>37</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, (Bandung: Remadja Karya,1987) h. 11

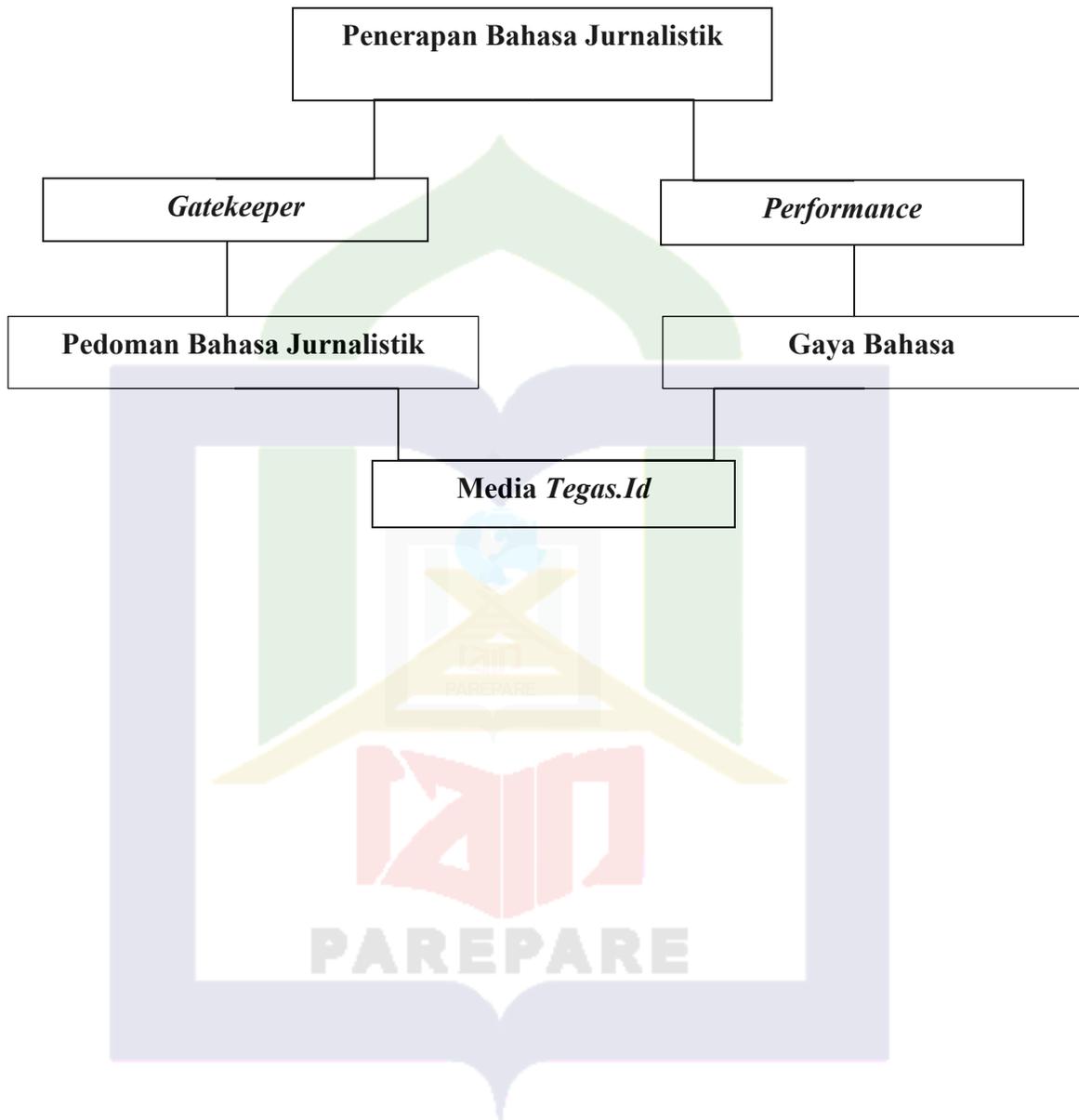
<sup>38</sup>Ende Hasbi Nassaruddin, *Kriminologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) h.127

offenses (kejahatan yang menyangkut hak milik orang lain). Berita kriminal juga memiliki kriteria, diantaranya sebagai berikut:

- a. Baru: Reportase kriminal harus dilakukan *se-up to date* mungkin karena mudah basi.
- b. Tidak biasa: Bukan kejadian sehari-hari dan kebanyakan komunitas yang melakukannya sehingga layak diberitakan.
- c. Menarik atau penting: Sebagai warga yang taat hukum tertarik kepada orang yang melanggar hukum dalam cara-cara yang besar. Kejahatan biasa dengan sendirinya dapat menjadi signifikan ketika ditempatkan dalam konteks.
- d. Tentang orang: Melibatkan suatu oknum sebagai penjahat dan korban.



## 11. Bagan Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang terkait dengan data yang dikumpulkan yakni berupa gambar dan menguraikan dengan kata-kata. Contohnya ialah hasil wawancara peneliti dengan informan. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mampu mengenal serta memahami secara mendalam terkait dengan objek penelitian. Pada dasarnya, penelitian kualitatif ialah “serangkaian prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif terkait pemahaman secara tertulis atau perkataan dari tiap orang dan perilaku yang diamati”.<sup>39</sup>

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual dan rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah, memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, serta mencari tahu apa yang dilakukan orang lain ketika menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan pada portal media *Tegas.Id*. Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Laupe, Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Penelitian ini menganalisis teks pemberitaan *Tegas.Id* dan wawancara yang terkait dengan etika jurnalistik

---

<sup>39</sup>Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

pemberitaan kriminalitas. Waktu kegiatan penelitian ini akan dilakukan maksimal waktu 2 (dua) bulan lamanya yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendapatkan fakta yang dapat mendukung penelitian ini dengan mewawancarai beberapa wartawan dan redaktur dari media tersebut.

### **C. Fokus Penelitian.**

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa yang diterapkan pada berita kriminal di pemberitaan media *online Tegas.Id*, serta penggunaan bahasa yang diterapkan oleh penulis berita di media *Tegas.Id*.

### **D. Jenis dan Sumber Data.**

#### 1. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh melalui masyarakat tentang suatu informasi dari suatu pihak terkait masalah yang sedang diteliti. Dari sumber data tersebut, jenis penelitian kualitatif yang dipakai yaitu studi dokumen/teks (*document study*), yang mana jenis penelitian yang berlandaskan pada teks, baik itu teks berupa tulisan seperti pada buku teks, majalah, surat kabar, naskah sastra, serta teks berupa *visual*, seperti pada film, foto, lukisan, dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini lebih mengedepankan dalam menganalisis atau menginterpretasikan bahan tertulis menurut konteks atau situasinya. Artinya, data yang diperoleh merupakan hasil pengamatan teks berita-berita kriminal dan hasil wawancara wartawan di media *Tegas.Id*.

#### 2. Data Sekunder

Untuk jenis data sekunder, calon peneliti menggunakan data yang diambil dari proses wawancara. Wawancara adalah proses interaksi berupa dialog antara

pewawancara (*interviewer*) dan narasumber atau partisipan (*interviewee*) yang dilakukan secara langsung, baik melalui virtual (*media video conference*) ataupun tatap muka di lokasi yang sama (*face to face*) untuk ditanya mengenai suatu objek yang diteliti. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah PT. *Tegas.Id*, dalam hal ini Ardiansyah selaku Direktur sekaligus wartawan *Tegas.Id* kota Parepare.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada tahapan ini agar data yang diperoleh valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui:

##### 1. Observasi

Penulis mengamati objek penelitian dengan mengamati berita-berita kriminal kemudian berita-berita yang telah dipilih, diambil beberapa teks untuk dimasukkan ke dalam tabel untuk dinilai penerapannya dengan KEJ.

##### 2. Dokumentasi

Metode ini sering digunakan untuk memperlengkap data selain wawancara dan observasi. Tujuan penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>40</sup>Dokumentasi dalam hal ini diantaranya dokumentasi berita-berita kriminal pada situs web *Tegas.Id* yang dibutuhkan demi kelengkapan data.

##### 3. Wawancara

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang lain yang diteliti yang berputar disekitar

---

<sup>40</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 118

pendapat dan keyakinannya.<sup>41</sup> Dalam pengumpulan data, calon peneliti juga tidak terlepas dari pencarian beberapa link situs web *Tegas.Id* terkait berita-berita kriminal.

Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *interview guide* yang sudah disiapkan berupa pertanyaan terstruktur. Wawancara terstruktur ini ditujukan untuk mendapatkan penjelasan mengenai suatu fenomena secara mendetail. Mengenai hal ini nantinya akan diberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang dibutuhkan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis teks. Penelitian ini menganalisis teks-teks yang ditampilkan dalam berita kriminal dan dikaitkan dengan penerapan bahasa Jurnalistik yang merujuk pada KEJ (Kode Etik Jurnalistik). Analisis teks berfungsi untuk memahami isi laporan dari bentuk, isi, maupun kebahasaan. Analisis teks yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman, dalam *framingnya* menjelaskan seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu. Penonjolan yang dimaksud adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

Berita kriminal merupakan salah satu berita yang menjadi perhatian khalayak karena jenis berita yang cukup sensitif, maka analisis *framing* dari Robert N. Entman bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengkonstruksi berita kriminal dalam sebuah media khususnya media *Tegas.Id* melalui empat tahap yakni *define problems, diagnose causes, make moral judgement dan treatment recommendation*,

Adapun yang dimaksud dari keempat tahap diatas adalah Definisi isu (aspek

---

<sup>41</sup>Emzir, metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 50

framing pertama yang bisa kita lihat, yang merupakan master framing paling utama) adalah apa yang ditunjukkan oleh empat langkah di atas. Ini menekankan pada bagaimana jurnalis menafsirkan peristiwa, diagnosis penyebab, dan pembingkaiannya aktor utama dalam suatu peristiwa. Penyebab dalam konteks ini dapat merujuk pada apa (apa) dan siapa (mereka), serta penilaian moral (perangkat framing yang digunakan untuk mendukung argumen dalam menggambarkan masalah yang diangkat). Konsep-konsep yang disebutkan terkait dengan topik yang dikenal dan diketahui oleh masyarakat umum), dan saran perawatan (komponen ini digunakan untuk mengukur kebutuhan jurnalis). Strategi mana yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Secara alami, hasilnya tergantung pada bagaimana masalah itu ditangani, dan juga dengan dua faktor yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek realitas yang memperkuat *frame* dari media *Tegas.Id* pada berita kriminal. Untuk memperoleh data tersebut dengan cara mewawancarai beberapa wartawan yang ada di media *Tegas.Id*.

### G. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan sah apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>42</sup>

#### 1. Keterpercayaan (*Credibility*/ Validasi Internal)

Uji kepercayaan atau uji kredibilitas dilakukan untuk membuktikan data yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan melakukan

---

<sup>42</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

wawancara ulang dengan narasumber dengan begitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk, semakin akrab dan saling mempercayai sehingga informasi yang dapat diperoleh lebih maksimal dengan begitu maka akan terbentuk kewajaran dalam penelitian yang dilakukan.

- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat diperoleh secara sistematis dan akurat.
- c. Triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.
- d. Hasil diskusi dengan teman dan *membercheck*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data<sup>43</sup>

## 2. Keteralihan (*Transferability* / Validasi Eksternal)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasilain, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.<sup>44</sup>

## 3. Kepastian (*Confirmability* / Objektivitas)

Dalam praktiknya konsep, “konfirmasiabilitas (kepastian data) dilakukan melalui

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 178

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 276.

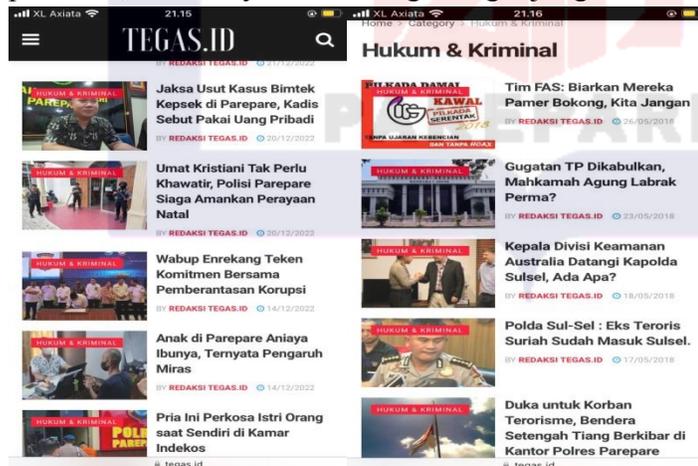
*member check*, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk informasi.





*Tegas.Id* memiliki banyak kategori berita. Diantaranya adalah kategori Sport, Politik, Nasional, Hukum, Kriminal, Ekonomi Bisnis, Peristiwa, Pemerintahan, Internasional, Lingkungan, Sosial Budaya. Media ini juga mempunyai jumlah pembaca yang cukup banyak dan juga situs *websitenya* sering dikunjungi oleh khalayak, dan media ini pun sudah berbadan hukum. Hingga saat ini media *Tegas.Id* ternyata berfokus pada berita Politik dan pemerintahan namun dalam portal medianya masih ada beberapa berita dalam kategori kriminal. *Tegas.Id* sebisanya memproduksi maksimal 10 berita per harinya. Nama TEGAS diharapkan mewakili *image* yang simple dan berkarakter. Sekaligus menyampaikan pesan bahwa produk jurnalistik idealnya menjadi pembeda yang jelas dan TEGAS, antara kebenaran dan kebatilan, seiring waktu *Tegas.Id* mulai berkembang.

*Tegas.Id* juga terus memperkuat personil redaksional. Pada tahun 2021, *Tegas.Id* mulai mengembangkan konten audio visual dalam Channel TEGAS TV. *Tegas.Id*, memberikan pembaruan terus-menerus tentang perkembangan terkini dalam berita sosial, politik, ekonomi, kriminal, dan hiburan. Media ini juga memiliki banyak pembaca, dan masyarakat sering mengunjungi *websitenya*.



Gambar 4. 2 Berita Kriminal *Tegas.Id*

b. Visi Misi Media *Tegas.Id*

Adapun visi media *Tegas.Id* adalah menjadi perusahaan media yang profesional dan terpercaya. sedangkan Misi dari media *Tegas.Id* adalah (1)menyajikan produk Jurnalistik yang sesuai kaidah dan kode etik, informatif, objektif, dan bermanfaat positif. (2) Meningkatkan literasi masyarakat lewat produk jurnalistik dan pelatihan literasi, agar masyarakat semakin literat, anti hoaks, toleran, dan kritis. (3). Menjadi wadah bagi penulis dan jurnalis warga untuk menyalurkan karyanya. (4). Menjalankan bisnis media yang saling menguntungkan. (5). Meningkatkan Kesejahteraan Personil Perusahaan.

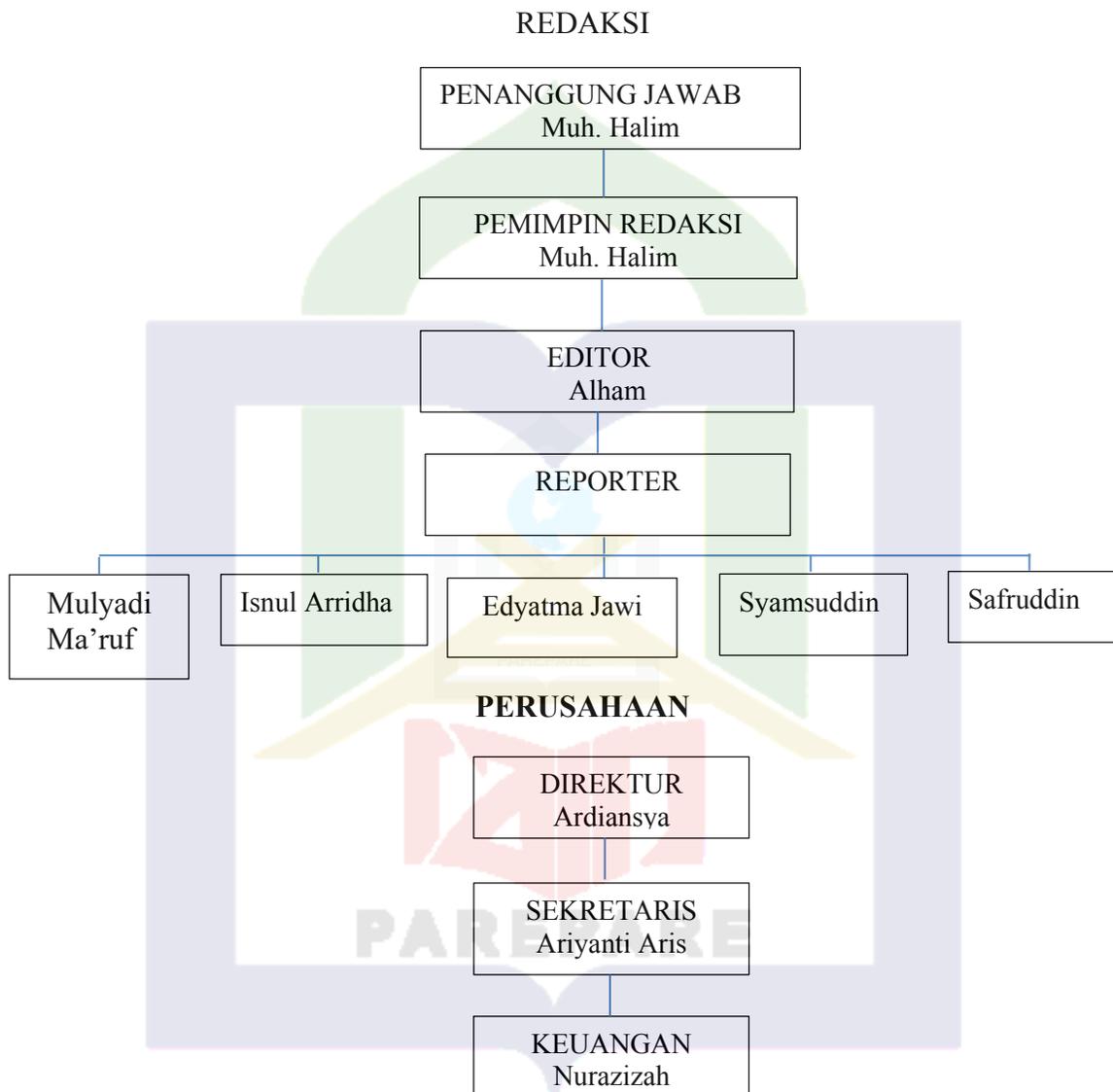
c. Wilayah Sirkulasi Media *Tegas.Id*

Wilayah sirkulasi media *Tegas.Id* hanya berbasis di Provinsi Sulawesi Selatan. Namun untuk peliputan isu *Tegas.Id* mulai menyebar di wilayah. Sejahtapareng yaitu Pinrang, Parepare, Sidrap kecuali kota Barru. Pusat dari media *Tegas.Id* itu sendiri adalah Kota Parepare.

d. Logo Media *Tegas.Id*<sup>45</sup>



**Gambar 4. 3 (Logo *Tegas.Id*)**

e) Struktur keorganisasian Media *Tegas.Id*Gambar 4. 4 Struktural Keorganisasian *Tegas.Id*

## **B. Hasil penelitian tentang wartawan menerapkan Bahasa Jurnalistik sesuai Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 4 dan 5 dalam berita Kriminal.**

Hasil penelitian dengan menganalisis berita-berita kriminal *Tegas.Id* dalam Portal medianya menunjukkan bahwa *Tegas.Id* telah menerapkan bahasa Jurnalistik sesuai KEJ dan pedoman jurnalistik pada pasal 4 dan 5. Tidak hanya menganalisis berita kriminal saja, peneliti melengkapi data-data yang diperlukan dengan mewawancarai salah satu wartawan *Tegas.Id* guna untuk memberikan kelengkapan data sesuai yang dibutuhkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ardiansyah selaku wartawan sekaligus direktur *Tegas.Id*, mengatakan:

“setiap narasi berita, kami dari *Tegas.Id* sangat mengutamakan pedoman Jurnalistik, apalagi KEJ. Meskipun ada beberapa media yang mungkin secara tidak sengaja melanggar rambu-rambu jurnalistik, namun kami dari *Tegas.Id* menghindari hal itu. KEJ merupakan salah satu aturan yang harus dipenuhi oleh wartawan.”<sup>46</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *Tegas.Id* telah mengikuti aturan-aturan yang memang seharusnya dipatuhi oleh wartawan dalam membuat berita. KEJ sangat penting untuk dipatuhi, karena KEJ merupakan nilai dasar dalam bidang jurnalistik yang wajib diterapkan oleh jurnalis untuk memproduksi berita. KEJ merupakan etika profesi jurnalistik yang telah ditetapkan dewan pers.

Sesuai dengan pasal yang memiliki korelasi dengan berita kriminal pada pasal 4 dan 5, *Tegas.Id* ternyata sangat memperhatikan pasal tersebut, pertama pada pasal 4 yang dimana wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. Wartawan *Tegas.Id* tidak sama sekali membuat berita yang sifatnya bohong ataupun fitnah, apalagi bersifat sadis dan cabul. Pada saat membuat berita, wartawan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas. Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

*Tegas.Id* selalu mengutamakan keakuratan berita. Berita fakta memang seharusnya dibuat oleh wartawan Indonesia, untuk menghindari berita bohong, wartawan *TegasId* dalam meliput isu dilapangan mereka tidak langsung mempercayai narasumber tetapi melakukan verifikasi di lapangan guna memperkuat data yang ada.

Media *Tegas.Id* menyajikan berita sesuai fakta yang ada dilapangan dan narasi yang ditulis sesuai dengan pandangan dan hasil wawancara dengan narasumber yang ada pada lingkungan tersebut. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara dengan Ardiansyah selaku wartawan *Tegas.Id*, beliau mengatakan:

“semua berita dari *Tegas.Id* adalah asli dari tulisan kami, dalam pembuatan beritapun kami tidak sepenuhnya mempercayai narasumber. Untuk membuktikan bahwa berita tersebut benar adanya, kami melakukan pengecekan ulang di lapangan atau sering disebut verifikasi dan konfirmasi. Verifikasi yang kami maksud adalah mengecek lokasi kejadian dengan turun langsung ke lapangan sehingga kami bisa tahu apakah benar yang dikatakan narasumber atau tidak, konfirmasi juga sangat penting untuk membuat berita, konfirmasi yang dimaksud adalah mewawancarai beberapa narasumber yang terkait”<sup>47</sup>

Dapat dipahami bahwa *Tegas.Id* tidak hanya menuliskan narasi berita sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber, namun wartawan *Tegas.Id* melakukan verifikasi langsung ke lapangan untuk membuktikan bahwa kejadian tersebut benar-benar terjadi. Berita-berita kriminal yang disajikan *Tegas.Id* pun tidak menuliskan unsur-unsur sadis dan cabul, hal ini dibuktikan pada bacaan peneliti di beberapa berita kriminal yang telah diterbitkan media *Tegas.Id*

*Tegas.Id* dalam berita kriminalnya juga telah menerapkan bahasa jurnalistik sesuai dengan aturan pasal 5, hal ini telah dibuktikan berdasarkan hasil bacaan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas.Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

peneliti pada berita-berita kriminal *Tegas.Id*, dan hasil wawancara dengan narasumber yaitu wartawan *Tegas.Id*, Ardiansyah mengatakan:

“kami dari *Tegas.Id* menjunjung tinggi aturan KEJ dalam menjalankan perusahaan media dan menjalankan tugas wartawan, apalagi pada berita kriminal yang memiliki aturan KEJ sesuai pada pasal 5, dalam pasal tersebut sudah dijelaskan tidak menyebutkan identitas korban, apalagi korban tersebut anak di bawah umur, penulisannya harus hati-hati, tidak boleh ada yang menyebutkan terkait dengan identitas anak tersebut. Kami dari *Tegas.Id* sangat berhati-hati menuliskan narasi berita kriminal, biasanya dalam berita kriminal, korban seharusnya seminimal-minimalnya hanya dituliskan inisialnya saja, sehingga tidak mudah di ketahui identitasnya. Penggunaan bahasanya jurnalistiknya juga sudah sesuai dengan pasal 4 yang tidak menuliskan berita bohong, sadis dan cabul, secara kami dari *Tegas.Id* sangat memperhatikan hal-hal tersebut.”<sup>48</sup>

Dari uraian yang dipaparkan oleh narasumber diatas yaitu wartawan *Tegas.Id* secara praktik dapat dikatakan bahwa *Tegas.Id* telah menerapkan bahasa Jurnalistik sesuai dengan aturan KEJ, pasal yang memiliki korelasi dengan berita kriminal adalah pasal 4 dan 5, sesuai dengan hasil wawancara dan hasil bacaan peneliti bahwa *Tegas.Id* termasuk media yang telah menerapkan bahasa sesuai rambu-rambu jurnalistik yaitu Kode Etik Jurnalistik.

### **C. Hasil penelitian gaya bahasa dalam pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id***

Bahasa adalah representasi suara yang diciptakan oleh serangkaian kata yang diucapkan dengan cara yang membuat pesan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan dalam pers, sering disebut bahasa jurnalistik, digunakan di antara lembaga-lembaga yang memproduksi media cetak, elektronik, dan internet.

Wartawan dan orang lain di media sering menggunakan jargon jurnalistik. Bahasa berbeda dari bahasa resmi, ilmiah dan biasa karena memiliki kualitas yang unik. Ciri-ciri khusus bahasa jurnalistik meliputi dasar, singkat, lugas, jelas, tegas,

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas.Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata-kata teknis atau terminologi, dan berpegang pada konvensi gramatikal yang diterima.

Narasi-narasi berita yang diterbitkan, *Tegas.Id* mengutamakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh khalayak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ardiansyah salah satu wartawan *Tegas.Id*, beliau mengatakan:

“Dalam setiap narasi berita yang kami *publish* selalu mengutamakan penggunaan kata bahasa yang sederhana, padat, jelas dan mudah dipahami oleh banyak orang, selain itu setiap kata yang kami susun tidak terlepas dari pedoman KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Selain itu, gaya bahasa yang digunakan *Tegas.Id* menerapkan prinsip ekonomi kata yang tidak bertele-tele, dan menggunakan majas penegasan sesuai dengan nama media kami yaitu *Tegas.Id*. Kami sangat mengutamakan kalimat yang tidak bertele-tele, *To The Point*, singkat, padat dan tegas, itulah yang kami pelajari tentang bahasa Jurnalistik”.<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara diatas *Tegas.Id* berusaha untuk tetap menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik dengan menempatkan kata-kata yang sederhana dalam setiap beritanya. Bahasa Jurnalistik tentunya harus mengikuti kaidah tata bahasa baku bahasa resmi yang sesuai dengan tata bahasa serta pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD) karena ragam jurnalistik berpedoman pada prinsip: sederhana, tidak bertele-tele, *To The point*, singkat dan tegas.

*Tegas.Id* dalam beritanya telah berusaha menyajikan berita-berita dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami tanpa melupakan rambu-rambu jurnalistik yaitu penulisan secara EyD dan KEJ, karena pada dasarnya penggunaan bahasa dari setiap media akan dapat mempengaruhi penilaian setiap pembaca berita. Bahasa yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas. Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

digunakan juga sangat sederhana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, wartawan *Tegas.Id* ternyata menerapkan prinsip ekonomi kata dan menggunakan majas penegasan dalam membuat berita. Khususnya pada berita kriminal, majas penegasan adalah majas yang sangat sering digunakan *Tegas.Id* dengan tujuan memberikan kata atau kalimat secara tegas pada setiap narasi beritanya. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara dengan Ardiansyah, beliau mengatakan:

“di *Tegas.Id* itu menerapkan prinsip ekonomi kata, karena kami sebagai jurnalis di *Tegas.Id*, selalu mengutamakan kalimat yang sederhana, komunikatif dan bersifat lugas. Meskipun padat namun inti dari pembahasan isi berita tersampaikan, nah itu yang sering kami terapkan selain penggunaan gaya bahasa penegasan, apalagi dalam pembuatan berita kriminal, majas penegasan merupakan salah satu majas yang sering kami gunakan dengan tujuan agar berita yang kami tonjolkan atau inti yang kami beritakan tersampaikan dengan jelas dan tegas.”<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa media *Tegas.Id* dalam menulis naskah berita sangat memperhatikan kata dan kalimatnya, sesuai dengan nama mediana yaitu “Tegas”, *Tegas.Id* menyajikan berita-berita kriminal dengan memberikan efek ketegasan dari setiap inti beritanya. Tidak hanya itu, meskipun penulisannya terbilang tegas dan lugas, *Tegas.Id* tidak lupa menerapkan prinsip ekonomi kata yang dimana dalam ekonomi kata dijelaskan bahwa penulisan tidak boleh bertele-tele dalam artian sederhana, mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, *Tegas.Id* bukan hanya sekedar menulis berita sesuai apa yang mereka lihat di lapangan, namun kaidah-kaidah jurnalistik tidak lupa untuk diterapkan, mulai dari penggunaan bahasa maupun pedoman

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas.Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

jurnalistik, dan untuk memberikan efek timbal balik dari khalayak, ternyata bahasa jurnalistik sangat berpengaruh pada konten-konten yang disajikan oleh seorang jurnalis. Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.

Bahasa jurnalistik sangatlah penting bagi seorang wartawan dalam membuat naskah berita. Bahasa Jurnalistik digunakan sebagai pedoman penulisan dengan mengikuti kaidah ejaan dan tata bahasa baku didalamnya. Kalimat yang jelas makna dan tidak mubazir adalah ciri khas dari bahasa jurnalistik yang dimana kalimatnya tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus langsung pada pokok permasalahannya.

Peneliti meneliti teks berita kriminal pada portal media *Tegas.Id* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan atau penerapan bahasa jurnalistik dalam berita kriminal di media *Tegas.Id* dan bagaimana penerapan bahasa yang digunakan dan apakah ada ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik di berita kriminal tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kesesuaian Bahasa Jurnalistik Pada Pasal 4 Dan 5 Dalam Pemberitaan Kriminal di Media *Tegas.Id* Dikaitkan dengan Teori *Gatekeeper*.**

Kode Etik Jurnalistik menjadi elemen yang penting dalam kegiatan jurnalisisme karena informasi yang disampaikan akan berdampak besar bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis berita-berita kriminal *Tegas.Id* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa yang di narasikan oleh *Tegas.Id* dalam memberitakan berita Kriminal, apakah sudah sesuai dengan Kode Etik

Jurnalistik atau tidak.

Setelah melakukan analisis teks dari berita-berita yang dikumpulkan serta mewawancarai salah satu wartawan di media *Tegas.Id*, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kesesuaian KEJ dari berita Kriminal *Tegas.Id*. Dalam Kode Etik Jurnalistik terdapat pasal yang memiliki korelasi dengan berita kriminal yaitu Pasal 4 dan Pasal 5.

#### **b. Kode Etik Jurnalistik pasal 4**

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, enam berita kriminal *Tegas.Id* yang menjadi sumber data, seluruhnya ditulis berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dilapangan, sehingga berita yang dinarasikan sesuai fakta yang ada di lapangan dan tidak tergolong dalam berita bohong.

Kemudian pada keenam berita kriminal yang telah berhasil dianalisis serta penguatan data dari hasil wawancara dengan wartawan *Tegas.Id* Kota Parepare, ternyata dalam penggunaan judul ternyata sangat berpengaruh dengan isi berita. Judul berita menarik perhatian utama, judul berita juga yang akan memotivasi pembaca untuk membuka sebuah isi berita. Apabila judul tidak sesuai dengan isi berita maka dapat berpotensi sebagai berita bohong dan berpengaruh pada kualitas berita. Dalam pelaksanaannya, *Tegas.Id* telah menampilkan berita kriminal dengan judul yang sesuai dengan isi berita. *Tegas.Id* menampilkan judul yang berdasarkan dengan pernyataan narasumber yang berupa saksi atau warga sekitar yang ada dalam lingkungan tersebut dan pengecekan ulang di lapangan yang dilakukan oleh wartawan *Tegas.Id* sendiri. hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai berdasarkan hasil wawancara.

Berita fitnah tidak bisa dilaporkan oleh seorang jurnalis. Menurut KBBI,

fitnah diartikan sebagai pernyataan yang tidak benar atau tidak berdasar pada kenyataannya yang disebarakan dengan maksud mencemarkan nama baik atau mencemarkan nama baik orang lain. Pemberitaan *Tegas.Id* memberikan informasi didasarkan pada informasi aktual, bukan tuduhan fitnah. Selain itu, ada bukti kuat yang mendukung kebenaran pernyataan tersebut. Setiap berita kriminal di *Tegas.Id* menyertakan bukti berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh narasumber dengan menampilkan hasil wawancara narasumber.

Berita yang diterbitkan tidak boleh memuat kata-kata sadis, berita yang termasuk dalam kategori sadis adalah berita yang menyajikan kata atau kalimat yang bersifat kejam dan tidak layak. Pemberitaan *Tegas.Id* khususnya pada berita kriminal ini tidak berisi informasi bersifat kejam dan sadis, setiap berita yang disajikan mengandur unsur penegasan dan sesuai dengan kaidah jurnalistik karena narasi berita ditulis berdasarkan kronologi yang diungkapkan oleh narasumber yang terkait.

Terkadang, sengaja atau tidak sengaja, media akan menggunakan bahasa vulgar saat meliput kejahatan seksual karena dianggap relevan dengan cerita. Cabul, tidak senonoh, atau cabul dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dengan sengaja menyinggung moralitas dan rasa malu dengan memprovokasi hasrat seksual. Berdasarkan penyajian data yang diperoleh, dalam penulisan berita terkait kasus kriminal, *Tegas.Id* tidak menggunakan kata-kata cabul dan tidak senonoh. Keenam berita yang menjadi dasar penelitian semuanya menunjukkan kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik dengan menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan.

#### **e. Kode Etik Jurnalistik Pasal 5**

Penyiaran nama secara lengkap, identitas dari seorang tersangka dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan dihindarkan dalam perkara-perkara yang meyangkut

kesusilaan atau menyangkut anak-anak yang belum dewasa, sikap bijaksana dan berhati-hati dari media dapat ditunjukkan, misalnya dengan tidak mengungkapkan hal-hal yang dapat mengarah terungkapnya identitas korban kejahatan susila. Pemuatan nama inisial korban sebaiknya digunakan daripada menuliskan nama lengkap dari korban. Pemuatan gambar korban juga semestinya disamarkan atau diburamkan untuk menghindari hal-hal yang bisa melacak identitas korban.

Dewan pers merasa perlu mengingatkan pengelola media dalam meliput kasus kejahatan susial. Dewan pers mengajak wartawan untuk bersungguh-sungguh melindungi korban kejahatan susila, apalagi yang masih tergolong anak-anak atau belum dewasa, dengan menutup rapat identitasnya. Prinsip hati-hati, empati, dan sikap bijaksana sangat dituntut dalam setiap pemberitaan tentang kejahatan susila. Semua itu perlu dilakukan agar pers dapat berkontribusi melindungi korban dan sekaligus tidak kehilangan peran mendorong penegakan hukum serta bersama-sama dengan seluruh elemen masyarakat mencegah terjadinya kejahatan susila.

Berita yang terlalu vulgar yang menggambarkan saat pelaku melakukan kejahatan susila terhadap korban, dapat menambah trauma dan penderitaan bagi korban, juga berpotensi menimbulkan *copy cat*, yaitu pelaku kejahatan baru yang terinspirasi oleh kejahatan yang terjadi sebelumnya. Pers tidak sepatutnya mengeksploitasi kasus kejahatan susila.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari berita kriminal yang dikumpulkan, *Tegas.Id* telah menerapkan Kode Etik pasal 5 yang dalam setiap berita khususnya berita kriminal *Tegas.Id* menuliskan nama korban dengan tidak secara lengkap. Nama dari korban ditulis hanya inisial saja sehingga para pembaca tidak mudah untuk mengetahui identitas korban. Dapat dibuktikan bahwa *Tegas.Id* sudah mematuhi

pedoman jurnalistik yaitu Kode Etik Journalisti khususnya Pasal 5.

Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber peneliti, bahwa di *Tegas.Id* sangat menjunjung Kode Etik Jurnalistik dalam menuliskan naskah berita. Selain menuliskan nama samara atau inisial, *Tegas.Id* dalam menuliskan berita kriminal tidak menjelaskan secara rinci alamat korban, sehingga tidak mudah dilacak dan menggiring masyarakat untuk tetap mengenali identitas korban.

Berdasarkan penyajian data yang telah diperoleh, enam berita kriminal media *Tegas.Id* telah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 5, dalam kategori anak, *Tegas.Id* pun sangat bijaksana dan berhati-hati menyajikan berita kriminal dan tetap merahasiakan identitas dari anak tersebut. Terbukti bahwa *Tegas.Id* sepenuhnya menerapkan bahasa jurnalistik sesuai Kode Etik Jurnalistik pada pasal 5.

Teori yang digunakan peneliti adalah menggunakan teori *gatekeeping*. Istilah *gatekeeping* mengacu pada proses suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, maksudnya dari berbagai pintu adalah berapa proses yang dilalui sehingga berita tersebut bisa diterbitkan atau layak dipublish. *Gatekeeping* diartikan juga sebagai penjaga gerbang, ia yang akan menutup atau membuka gerbang pesan media berupa ide dan cerita.

Wartawan juga penjaga gerbang karena mereka memutuskan bagaimana melaporkan laporan dan apakah mereka harus dilaporkan atau tidak. Ketika mereka memutuskan apakah sebuah cerita pantas, editor juga bertindak sebagai penjaga gerbang.

Tanggung jawab utama *gatekeeper* adalah memilah-milah pesan yang diterima oleh seseorang. Kemampuan komunikasi untuk menerima pesan dibatasi oleh *Gatekeeper*. Penjaga gerbang adalah nama lain untuk editor publikasi seperti

surat kabar dan majalah. Pesan yang dikirim ke penerima dapat diubah atau bahkan ditolak oleh seorang *gatekeeper*. Wartawan, redaktur berita, bahkan redaktur film disebut sebagai *gatekeeper* karena mampu mengontrol dan memantau kelayakan informasi dan berita yang dikonsumsi masyarakat luas.

Hubungan teori dengan penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis teks, penulis menyimpulkan bahwa *Tegas.Id* sudah berupaya memenuhi kewajiban sebagai media yang mengabdikan terhadap kepentingan masyarakat dengan mencoba menulis berita yang baik sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dengan melalui beberapa tahap sehingga berita tersebut layak untuk diberitakan.

Peran *gatekeeper* dalam proses produksi berita kriminal mempunyai beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh *gatekeeper* (reporter, editor visual, dan pemimpin redaksi) harus menyelesaikan beberapa fase dalam proses menghasilkan berita kriminal. Praproduksi adalah tahap awal, di mana dilakukan diskusi editorial, pencarian sumber berita, dan persiapan peralatan. Terakhir, ada tahap pascaproduksi, yang melibatkan bekerja dengan Pemimpin Redaksi untuk memilih berita, bekerja dengan editor, dan menentukan apakah berita itu layak diberitakan. Tahap produksi mengikuti, yang meliputi pelaporan dari lapangan, wawancara narasumber, dan penyusunan hasil liputan berita.

Wartawan dan redaktur *Tegas.Id* disebut dengan *Gatekeeper* karena mereka telah melakukan penyeleksian narasi berita sebelum berita tersebut diterbitkan. *Tegas.Id* telah menyajikan berita kriminal yang layak untuk dikonsumsi masyarakat karena dilihat dari isi berita yang telah memenuhi kaidah jurnalistik dan berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik. Artinya *Tegas.Id* termasuk kategori media yang menerapkan rambu-rambu sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seorang

jurnalis dari suatu media. *Tegas.Id* juga sudah berusaha dalam menerapkan bahasa jurnalistik yang baik dan benar dan berusaha membuat narasi berita dengan tulisan yang ringan, hanya saja ketika ada kesalahan yang terdapat dalam berita bisa jadi kesalahan itu tidak disengaja seperti juga pada media-media lainnya yang membuat suatu kesalahan.

## **2. Gaya Bahasa Dalam Pemberitaan Kriminal di Media *Tegas.Id* yang Dikaitkan dengan Teori *Media Performance*.**

Berdasarkan hasil wawancara dan menganalisis enam berita-berita kriminal yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa *Tegas.Id* menggunakan gaya bahasa atau majas penegasan dalam menuliskan berita kriminal. Selain itu, *Tegas.Id* juga menerapkan prinsip ekonomi kata dengan tujuan menyajikan berita dengan kalimat dan kata-kata yang sederhana, tidak bertele-tele, singkat, padat dan jelas. Namun, tak sedikit kata-kata yang disajikan *Tegas.Id* masih membingungkan para pembaca, hal ini bisa saja karena faktor ketidaksengajaan.

Selain majas penegasan, *Tegas.Id* ternyata menerapkan prinsip ekonomi kata yang dimana maksud dan tujuan dari penggunaan bahasa tersebut adalah tidak lain untuk menyajikan berita yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam menulis naskah berita, para jurnalis selalu ditekankan untuk menerapkan prinsip Ekonomi kata, karena keterbatasan durasi di media elektronik. Pengertian “ekonomi kata” adalah bahasa jurnalistik itu harus bersifat komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami. Untuk itu, bahasa jurnalistik lebih disukai bersifat lugas, langsung, padat, tidak bertele-tele. Ekonomi kata ini merupakan istilah dari penggunaan kata yang lebih hemat dan jelas dalam suatu gaya berita. Terbukti pada berita-berita yang disajikan oleh media *Tegas.Id*, yang setiap pemaknaan beritanya dapat tersampaikan langsung oleh pembaca karena telah menggunakan bahasa yang sederhana. Sehingga para

pembaca awam pun tidak kebingungan dalam membaca berita.

Enam berita kriminal yang telah dikumpulkan peneliti yang menjadi bahan untuk menganalisis gaya bahasa yang diterapkan oleh *Tegas.Id*. Adapun kalimat-kalimat dari setiap berita kriminal yang berhasil analisis peneliti:

**a) Berita 1, “Anak di Parepare Aniaya Ibunya, Ternyata Pengaruh Miras”**

Berita yang dirilis pada tanggal 14 bulan 12 tahun 2022. Pada berita kriminal tersebut terdapat isi berita yang menjelaskan secara tegas terkait apa yang benar-benar terjadi pada korban. Tepatnya pada paragraf 1 dikalimat “Seorang anak di Parepare berinisial HA (38) tega menganiaya ibu kandungnya. *Anak durhaka itu menganiaya ibunya hingga luka parah di bagian tangannya*”. Dalam isi berita tersebut dijelaskan dengan tegas bahwa pelaku dari kejahatan melakukan aksi penganiayaan kepada ibunya. Dilihat dari judul dan isi berita beberapa kali mengulang kata “Aniaya” dan *Tegas.Id* memberikan penegasan bahwa bagian tubuh yang dianiaya anak tersebut di bagian tangannya hingga luka parah, sehingga para pembaca mudah paham dan mengerti isi berita.

**b) Berita 2, “Pria ini Perkosa istri Orang saat sendiri di Kamar Indekos”**

Berita yang dirilis pada tanggal 7 bulan 11 tahun 2022. Pada berita tersebut telah dianalisis kalimat-kalimat yang menggunakan majas penegasan dengan menyampaikan secara tegas maksud dari berita kriminal tersebut, pada paragraf 2 dikalimat “Deki mengungkapkan, saat masuk kamar, pelaku sempat diusir oleh korban. *Namun, pelaku langsung memegang leher korban lalu mendorong ke tempat tidur dengan posisi terbaring*. Berdasarkan analisis peneliti dalam isi berita tersebut dipaparkan tragedi dan kronologi secara tegas dan jelas. sehingga para pembaca tidak kebingungan saat membaca berita kriminal ini dalam kategori kejahatan asusila.

**c) Berita 3, “Mabuk Ballo, 2 Pemuda Baku Tikam di Ujungnge Barru”**

Paragraf 6 pada kalimat “Korban ke samping rumah mengambil balok kayu, lalu memukul kepala pelaku sebanyak 3 kali. Pelaku lalu mengeluarkan badik menusuk korban. Badik yang digunakan sempat direbut korban meski dalam keadaan terluka.

*Ia sempat menusuk pelaku hingga mengenai bagjan lehernya. Namun pada akhir duel itu, pelaku menusuk korban 4 kali, di dada dan punggung.* ” Berita tersebut menjelaskan dengan tegas dan jelas kejadian yang ada dilapangan, selain menjabarkan kronologi kejadian, berita tersebut juga sangat lengkap dilihat dari berapa pelaku dan korban dalam aksi baku tikam, dijelaskan pula dengan jelas kejadian secara deksriptif dilapangan.

Pada berita dengan judul “Mabuk Ballo 2 Pemuda Baku Tikam di Ujungge Barru” menggunakan bahasa daerah pada kata “Ballo” hal ini bisa saja dapat membingungkan para pembaca diluar daerah tersebut. Jika diartikan pada bahasa Indonesia baku kata “ballo” dapat diartikan sebagai “arak” atau “minuman keras”. *Tegas.Id* memang menggunakan prinsip ekonomi kata yang dimana penjelasan dari ekonomi kata adalah bahasa sederhana dan mudah dipahami, namun tidak menutup kemungkinan pembaca dari media *Tegas.Id* berdomisili di daerah tersebut, bisa saja ada segelintir masyarakat pendatang atau masyarakat aktif yang suka membaca berita menemukan link berita tersebut dan tidak mengerti bahasa daerah yang dimaksud. Seharusnya *Tegas.Id* menggunakan bahasa-bahasa yang baku namun tidak terlepas dari kesederhanaan kata.

d) Berita 4, **“Anak Tikam Ayah Tiri Hingga Tewas, Dendam Karena Sering Pukul Ibu”**

Paragraf 5 pada kalimat *“Pelaku disebut membunuh ayah tirinya menggunakan badik. Badik itu disimpan di tiang rumah. Diungkapkan pula, korban ditusuk tiga kali di bagian perut saat tertidur.* Berita tersebut menjelaskan kronologi pelaku menganiaya korban secara spesifik sesuai kejadian dilapangan. Dapat kita lihat dan baca bahwa dalam berita tersebut menyebutkan secara jelas proses terbunuhnya korban dengan cara ditusuk sebanyak tiga kali, hal ini membuat berita semakin lengkap dan sesuai dengan unsur-unsur berita.

e) Berita 5 **“Penemuan Mayat Bayi Terbungkus Kantong Plastik di Parepare Gegerkan Warga”**

Paragraf 1 pada kalimat Bayi berjenis kelamin laki-laki itu ditemukan meninggal dunia

di dalam kantong plastik. Bayi itu ditemukan bersama selembar rok SMA dan kain bali biru. *Kain itu berlumuran darah. Tali pusar bayi itu terputus dan terbungkus kain warna kuning.* Di dalam berita *Tegas.Id* ditemukan penegasan secara jelas dan spesifik mengenai kronologi korban mulai dari kelamin korban, luka korban bahkan tempat korban sehingga inti dari judul berita sangat jelas tersampaikan pada isi berita.

1) Berita 6, **“Viral Video Aksi Vandalisme di Umpar, Bertuliskan ‘Koruptror Kampus’”**

Paragraf 1 dan 2 pada kalimat *“Hamsyah juga menyinggung soal dugaan korupsi Rp11 miliar itu. Ia membeberkan itu dana yang dikelola oleh perusahaan PT Sinar Dua Belas yang dibentuk Badan Pengurus Harian (BPH) Umpar.”* Di dalam berita *Tegas.Id* dijelaskan adanya narasumber menyinggung indikator terjadinya dugaan korupsi Rp. 11 miliar. Penonjolan-penonjolan seperti ini yang membuat khalayak dalam membaca berita akan langsung memahami isu korupsi tersebut, secara *Tegas.Id* menuliskan narasi-narasi berita dengan menggunakan bahasa yang *to the Point*.

Berita dengan judul *“Viral Video Aksi Vandalisme di Umpar, Bertuliskan ‘Koruptror Kampus’* dikemas dengan menyelipkan bahasa ilmiah yang lumayan tinggi bagi para masyarakat awam, kata *“vandalisme”* tidak sedikit dari masyarakat pembaca berita mengerti dengan kata tersebut, seharusnya *Tegas.Id* menghindari kosa kata yang penggunaan bahasa ilmiahnya cukup tinggi, sehingga para pembaca pasif akan lebih mudah mengerti.

Berita-berita kriminal media *Tegas.Id* tidak hanya ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, namun dari setiap beritanya, *Tegas.Id* tidak melupakan fungsi utamanya yaitu menuliskan berita yang benar dan fakta sesuai yang terjadi di lapangan, hal ini dibuktikan pada hasil wawancara dengan salah satu wartawan *Tegas.Id* yang mengatakan bahwa pengecekan ulang/*cross check* harus dilakukan pada saat mewawancarai narasumber, tidak hanya mengkonfirmasi narasumber saja namun memverifikasi kejadian juga perlu untuk membuat berita yang sesuai fakta yang ada di lapangan, sehingga berita yang disajikan tidak dalam kategori mengada-ada.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh media *Tegas.Id* terbilang mudah dipahami dan isi dari berita-beritanya sudah jelas dan sesuai dengan fakta dilapangan, dilihat dari beberapa narasumber yang menjadi target wawancara, dan melakukan *cross check* untuk membuktikan bahwa ungkapan atau tanggapan dari narasumber benar-benar fakta adanya dengan melakukan verifikasi dan konfirmasi yang dilakukan oleh wartawan *Tegas.Id*. Namun, keenam berita yang telah dikumpulkan, peneliti menganalisis kata yang diterapkan oleh media, *Tegas.Id*. Masih ada beberapa kata yang membuat para pembaca kebingungan khususnya pembaca pasif, alangkah lebih baiknya *Tegas.Id* menggunakan bahasa yang sederhana secara konsisten dalam artian dimulai dari judul hingga akhir berita menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun tidak terlepas dari esensi berita kriminal yang sebenarnya. Dalam menganalisis berita-berita kriminal diatas, peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman dalam framingnya menjelaskan seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu. Penonjolan yang dimaksud adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

Dari hasil temuan peneliti menggunakan *framing* Robert N Entman, adanya penonjolan dan penekanan dari isu pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id*, media *Tegas.Id* memulai beritanya dengan mencantumkan kalimat-kalimat yang sifatnya memberikan penekanan pada setiap *lead* atau judul berita, sehingga para pembaca ketika melihat judul beritanya saja dapat membuat khlayak tertarik untuk membaca berita tersebut, ditambah dengan penyajian isi berita yang lengkap dan ditulis secara jelas dan tegas, seperti pada kalimat-kalimat yang telah dianalisis peneliti di atas, bahwa penonjolan kalimat yang dimaksud dapat membuat para pembaca seakan-akan

mengerti situasi di lapangan meskipun tidak ada dalam lingkungan tersebut. Penulisan berita kriminal *Tegas.Id* juga ditulis secara halus dan hati-hati, *Tegas.Id* sangat mengutamakan kata-kata yang layak untuk dikonsumsi.

Keempat tahap framing Robert N Entman juga menjadi hal yang utama untuk menganalisis berita-berita kriminal *Tegas.Id*, dari keempat tahap tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum membuat berita, wartawan *Tegas.Id* memahami masalah yang terjadi di lapangan dengan terjun langsung meliput isu dan melakukan verifikasi dan konfirmasi di lingkungan kejadian isu, pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, wartawan *Tegas.Id* melakukan wawancara dengan narasumber yang menjadi bahan untuk menulis berita kriminal pada isu tersebut, dengan mencari tahu siapa-siapa yang terlibat pada kasus tersebut, biasanya yang diwawancarai yaitu korban atau masyarakat yang paham betul situasi di lingkungan itu dan biasanya dalam berita kriminal yang diwawancarai adalah pihak kepolisian dengan melontarkan pertanyaan “apa”, “siapa” dan “mengapa” kejadian tersebut terjadi. Setelah mewawancarai, wartawan *Tegas.Id* tidak langsung menuliskan naskah berita sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumbernya, wartawan *Tegas.Id* masih tetap melakukan verifikasi di lapangan untuk membenarkan argumentasi yang terjadi di lapangan. Setelah melakukan beberapa tahap, selanjutnya wartawan *Tegas.Id* menuliskan narasi berita dengan menyimpulkan siapa penyebab masalah dari kejadian isu kriminal tersebut.

Terbukti bahwa media *Tegas.Id* menyampaikan informasi secara hati-hati dan tidak mengada-ada dalam menyampaikan fakta, *Tegas.Id* tidak melulu melihat suatu kejadian dari perspektif narasumber tapi sesuai yang terjadi di lapangan. Penyajian beritanya juga sangat berhati-hati, keenam berita yang telah dikumpulkan telah

dianalisis dan disimpulkan bahwa *Tegas.Id* dalam menuliskan berita krimina secara hati-hati dengan menggunakan kata yang halus, informasi bukan hanya sekedar pemberitahuan namun juga keinginan untuk melakukan edukasi dari kronologi berita.

**Untuk melengkapi hasil dan pembahasan, peneliti menggunakan teori *Media Performance*. Teori *Media Performance* adalah teori yang menilai kualitas media dan penyampaian berita. Gagasan tentang kinerja media didasari oleh keinginan masyarakat untuk mencari konten berita yang dapat dijadikan acuan bila relevan dengan kehidupan masyarakat. Ide ini sering digunakan sebagai cara untuk mengukur profesionalisme media. *performance* mengenai pemberitaan harus mengedepankan berita yang aktual, akurat, memperhatikan kelengkapan isi, relevansi, keseimbangan dan netral.**

**Teori *performance* sangat relevan dengan penelitian ini karena dalam teori ini mencakup pembahasan bagaimana berita seharusnya dibuat dan disebarluaskan dengan memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang seharusnya ditulis dalam berita, dilihat dari kategori fakta, akurat, kelengkapan isi berita, relevansi berita, keseimbangan dan netral. Dan dalam berita-berita kriminal *Tegas.Id* juga membuktikan bahwa teori *media Performance* memiliki korelasi dengan isi penelitian karena dilihat dari berita-berita kriminal yang diteliti memperhatikan fakta, keakuratan, kelengkapan isi, relevansi, keseimbangan dan netral. *Tegas.Id* juga telah berusaha menyajikan berita sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami, mudah dimengerti, ringan, dan mengutamakan akurat serta fakta dilihat ketika juranlis dari media *Tegas.Id* ketika membuat berita selalu melakukan pengecekan lokasi atau verifikasi dan konfirmasi kepada narasumber.**

PAREPARE

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan kriminal di media *Tegas.Id*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pedoman jurnalistik yang seharusnya dipatuhi oleh seorang jurnalis salah satunya jurnalis di media *Tegas.Id* telah diterapkan dengan baik dan benar. *Tegas.Id* telah menerapkan KEJ pasal 4 di semua berita kriminal yang menjadi sumber data peneliti. Dalam memberitakan informasi, *Tegas.Id* tidak membuat berita bohong, tidak membuat berita fitnah, tidak membuat berita yang sadis, dan juga tidak membuat berita cabul. Sedangkan pada pasal 5, *Tegas.Id* juga telah menerapkan secara baik, KEJ dalam pasal tersebut dengan tidak mengumbar atau menuliskan identitas korban kejahatan susila.
2. Gaya bahasa yang diterapkan oleh media *Tegas.Id* terbilang cukup menarik dan mudah dipahami, hanya saja masih ada kata-kata yang masih membuat para pembaca kebingungan dengan kalimat atau kata ilmiah yang terlalu tinggi. Dalam berita *Tegas.Id* pun menerapkan gaya bahasa atau majas penegasan, serta penggunaan prinsip Ekonomi kata yang membuat berita semakin ringan, dari majas penegasan membuat isi berita yang disampaikan sangat tegas, akurat. Dalam pembuatan beritanya, *Tegas.Id* pun mengutamakan verifikasi dan konfirmasi guna untuk memberikan keakuratan yang maksimal dalam berita. *Tegas.Id* telah menerapkan kaidah-kaidah jurnalistik baik dari segi bahasan dan pedoman jurnalistik.

## B. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan dari hasil penelitian yang dilakukan selama penelitian adalah dalam berita *Tegas.Id* meskipun kata ataupun kalimatnya sudah terbilang ringan, namun tak sedikit kata yang masih membuat para pembaca kebingungan apalagi pada masyarakat yang pasif dalam membaca berita. Penggunaan kalimat ilmiah seharusnya diganti dengan kalimat sehari-hari saja namun tidak terlepas dengan penulisan secara EyD dan KBBI. Selain itu saran dari peneliti kepada *Tegas.Id*, sebaiknya dalam menuliskan berita kriminal wartawan seharusnya mewawancarai korban dan pelaku, kecuali korban telah meninggal dunia, namun masih ada keluarga korban yang bisa dijadikan narasumber utama untuk memberikan efek kelengkapan isi yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-qur'an* al-kalam

Abdulsyani. Sosiologi Kriminalitas. (Bandung: Remadja Karya). 1987.

Ade Nurdin dkk., Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Anwar Arifin. Strategi Komunikasi. (Bandung: Armico). 1984.

Ashadi siregar dkk. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2011.

Denis McQuail. *Media Performance Mass Communication and Public Interest*. (Sage Publications; London). 1992.

Djama'an Satori dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017.

Dr. Ido Prijana Hadi, M.Si, Gatekeer dan Partisipasi Publik

Emzir. *metedologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Ende Hasbi Nassaruddin. *Kriminologi*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.

Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007).

H.Rosihan Anwar. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 2017.

Hasil wawancara dengan Ardiansyah (Direktur sekaligus wartawan *Tegas. Id* Kota Parepare), 31 Mei 2023.

Herawati karya ilmiah: *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Surat Kabar Haluan Riau (Studi Analisis Isi)*, Pekanbaru:UIN suska,2014.

Jani Yosef. *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*. (Yogyakarta). 2009.

Keputusan Dewan Pers No. 2000

Khairunisa. "*Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Dalam Berita Kriminal diDetik.Com*. Jakarta. Februari. 2019.

Kurn, fiawan Junaedhie. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.

- McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga), 2010.
- Mulyyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014.
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). 2006.
- Rahman. “*Analisis Penerapan Bahasa Jurnalistik Terhadap Pemberitaan Kriminal Tribun Timur.*”, (Universitas Negeri Alauddin Makassar), 2016
- Sedia Willing Barus. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. (Jakarta: Erlangga). 2010,
- Suci Husnatul Jannah. “*Penerapan Gaya Bahasa Jurnalistik Pada Penulisan Lead Feature Di Surat Kabar Harian Pagi Riau Pos*”. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) 2022
- Sudirman Tebba. *Jurnalistik Baru* (Jakarta: Kalam Indonesia). 2005.
- Syarifudin Yunus. *Jurnalistik Terapan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2012.
- Tentang Tegas. <https://tegas.id/tentang-tegasid/?amp>
- Wina Armada Sukardi. *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. (Jakarta: Dewan Pers), 2002.
- Wina Armada Sukardi. *Kajian Tuntas 350 Tanya Jawab UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. (Jakarta: Dewan Pers), 2002.



	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b>  <b>FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH</b>  <b>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN</b>  <b>SKRIPSI</b></p>	

NAMA MAHASISWA : FITRIANI

NIM : 19.36002.012

PRODI : JURNALISTIK ISLAM

FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

JUDUL : PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM  
 PEMBERITAAN KRIMINAL DIMEDIA *TEGAS. ID* KOTA PAREPARE

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah *Tegas. Id* telah mengikuti aturan-aturan yang dianjurkan dalam menulis berita?
2. Bagaimana cara media *Tegas. Id* dalam melihat berita yang akan ditulis sesuai fakta atau tidak?
3. Apakah media *Tegas. Id* sudah menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada pasal 4 dan 5 pada berita kriminal?
4. Bagaimana penggunaan gaya bahasa yang diterapkan oleh media *Tegas. Id*?
5. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam menuliskan berita kriminal

media *Tegas Id*?


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Amal Bakti No. 5 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fks. (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

---

Nomor : B-1053 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023 Parepare, 11 Mei 2023  
 Lamp : -  
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
 Walikota Parepare  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare  
 Di-  
 Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

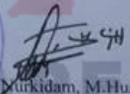
Nama	: FITRIANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Tal. Riawa, 5 Mei 2001
NIM	: 19.3600.012
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Malong, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN KRIMINAL DI MEDIA TEGAS. ID KOTA PAREPARE**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **11 Mei 2023 s/d 11 Juni 2023**.  
 Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*


 Dekan,  
  
 Dr. A. Murkidam, M.Hum  
 NIP. 19641231 199203 1 045

SRN IP0000455



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 455/IP/DPM-PTSP/6/2023**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**MENGIZINKAN**

KEPADA  
NAMA : **FITRIANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **JURNALISTIK ISLAM**

ALAMAT : **MALONG, KEC. LEMBANG, KAB. PINRANG**  
UNTUK : **melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :**

JUDUL PENELITIAN : **PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN KRIMINAL DI MEDIA TEGAS. ID KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **1. KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE (KELURAHAN BUKIT HARAPAN KOTA PAREPARE)  
2. KANTOR REDAKSI PT. MEDIA TEGAS**

LAMA PENELITIAN : **30 Mei 2023 s.d 30 Juni 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **05 Juni 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM  
Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b)  
NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

**TEGAS.ID**  
news network

**PT. MEDIA TEGAS INDONESIA**

Jl Laupe No.1 Kota Parepare  
021-8318957 / 081354711091  
e-mail: [tegasredaksi@gmail.com](mailto:tegasredaksi@gmail.com)  
facebook: @tegasnewsnetwork  
instagram: @tegas.id

**Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

**No: 182/B/tegas.id/sulsei/5/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ardiansyah
Pangkat/Golongan	: -
NIP	: -
Jabatan	: Direktur
Unit Kerja	: PT Media Tegas Indonesia (TEGAS.ID)

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Fitriani
Nim	: 19_3600_012
Program Studi	: Jurnalistik Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nama Lembaga	: IAIN Parepare
Alamat	: Pinrang- Lembang
No Hp	: 082314635526

Telah selesai melakukan penelitian di PT Media Tegas Indonesia (*Tegas.id*) di Jalan Laupe, Bukit Harapan, Kecamatan Sorcang, Kota Parepare untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Kriminal di Media *Tegas.id* Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipergunakan sesuai keperluannya.

Parepare, 30 Juni 2023

**PAREPARE**

**TEGAS.ID**  
PT. MEDIA TEGAS INDONESIA

**Ardiansyah**  
Direktur

**TEGAS.ID**  
news network

PT. MEDIA TEGAS INDONESIA

Jl Laupe No.1 Kota Parepare

021-8318957 / 081354711091

e-mail: [tegasredaksi@gmail.com](mailto:tegasredaksi@gmail.com)

facebook: @tegasnewsnetwork

instagram: @tegas.id

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardiansyah  
Umur : 26 Tahun  
Alamat : Perumahan Bumi La Mario, Lompoe  
Jabatan : Direktur PT Media Tegas Indonesia

Menerangkan bahwa

Nama : Fitriani  
Nim : 19.3600.012  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Jurnalistik Islam, Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Pemberitaan Kriminal di Media Tegas. Id Kota Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Mei 2023

Yang diwawancarai

**PAREPARE TEGAS.ID**  
PT. MEDIA TEGAS INDONESIA  
Ardiansyah  
Direktur

## Enam Berita yang Dijadikan Data Penelitian

### Berita 1

---

#### **“Anak di Parepare Aniaya Ibunya, Ternyata Pengaruh Miras”**

Seorang anak di Parepare berinisial HA (38) tega menganiaya ibu kandungnya. Anak durhaka itu menganiaya ibunya hingga luka parah di bagian tangannya.

Aksi anak durhaka itu diganjar kurungan penjara. HA kini sudah diringkus di Polres Parepare usai ibunya, Saleha (76) memberanikan diri melaporkan anaknya.

Kanit PPA Satreskrim Polres Parepare, Aipda Dewi Natalia Noya membeberkan kronologi kejadiannya. Dewi menyebut HA menganiaya ibunya berulang kali hingga luka-luka.

“Terlapor HA marah ketika ibunya kembali dari Sidrap. Dia mengatakan ke ibunya dia tidak punya hak lagi datang ke rumah yang mereka berdua tempati,” bebrnya

“Sehingga saat itu secara emosi HA mendorong ibunya dan melakukan penganiayaan ke ibunya hingga luka di bagian tangan,” lanjut dia.

Dewi mengungkapkan HA memang kerap berlaku kasar kepada ibunya. Perlakuan kasar ke ibunya sudah sering disaksikan tetangganya. Namun, tidak ada yang berani melaporkan HA ke polisi. Dewi juga menyebut sikap kasar HA karena pengaruh minuman keras (Miras).

“Dia sudah sering kasar ke ibunya. Ini dia menganiaya ibunya pakai tangan kosong. HA ini tidak ada gangguan jiwa, tapi dia terpengaruh minuman keras,” pungkasnya.

Saat diinterogasi, HA tak membela diri. Ia mengakui semua perbuatannya di depan penyidik. Atas perlakuannya itu, HA dikenai Pasal 44 junto 5A Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara. (rdi).

---

## Berita 2

### Pria Ini Perkosa Istri Orang saat Sendiri di Kamar Indekos

Seorang pria berinisial BR (36) memerkosa istri orang AI (36) pada salah satu indekos di Parepare. BR melakukan aksi kejahatannya pada pagi hari saat korban sendiri di kamar. Pelaku dan korban baru kenal sehari. Keduanya bertetangga pada salah satu pondok indekos di Parepare. Pelaku berkenalan pada Kamis 27 Oktober 2022 malam.

“Besoknya sekira pukul 7 pagi, pelaku langsung mendatangi kamar korban. Pelaku mengetuk dan masuk ke kamar korban. Pelaku dan korban sempat berbincang-bincang,” terang Kasat Reskrim Polres Parepare AKP Deki Marizaldi kepada jurnalis, Senin 7 November 2022.

Deki mengungkapkan, saat masuk kamar, pelaku sempat diusir oleh korban. Namun, pelaku langsung memegang leher korban lalu mendorong ke tempat tidur dengan posisi terbaring.

“Korban sempat berteriak memanggil tetangga kosnya. Namun pelaku menutup mulut korban. Lalu kembali mencekik korban. Pelaku mengancam korban jika tidak menuruti permintaannya. Saat itulah terjadi pemerkosaan terhadap korban,” bebarnya.

Atas kelakuan kejahatannya, BR diringkus polisi. Ia ditahan di Mapolres Parepare. BR dikenai pasal 6 huruf BB UU RI nomor 12 tahun 2022 tentang TPKS dan atau pasal 285 subsider pasal 259 KUHP.

“Untuk tindakan pelecehan secara fisik ancaman pidana paling lama 12 tahun atau denda Rp 300 juta. Sedangkan untuk tindak pidana pemerkosaan, pelaku juga diancam paling lama 12 tahun penjara,” ungkap Deki.

Deki membeberkan korban tinggal sendiri di kosnya. Korban bermasalah dengan suami. Korban pisah ranjang sekira enam bulan.

“Korban ada masalah dengan suaminya. Jadi memilih tinggal di kos-kosan. Kita sudah periksa suaminya, ia tentu sangat terpukul,” pungkasnya.

Sekadar diketahui, pelaku baru saja bebas bersyarat. Ternyata pelaku juga sebelumnya ditangkap dengan kasus pemerkosaan di Sidrap. (rdi)

### Berita 3

#### Mabuk Ballo, 2 Pemuda Baku Tikam di Ujungge Barru

**BARRU** – Polisi merilis barang bukti kasus baku tikam di Ujungge dalam konferensi pers di Mapolres Barru, Selasa (26/7/2022). Sebilah badik, parang, balok kayu, dan pakaian korban-pelaku yang ditunjukkan kepada awak media. Badik bersarung warna coklat merupakan alat yang digunakan pelaku I mencabut nyawa W, saat peristiwa baku tikam di Ujungge, Kecamatan Barru, Sabtu (24/7/2022) sore. Peristiwa ini sempat bikin geger warga setempat.

Kasubbag Humas Polres Barru, AKP Patahuddin mengatakan, motif dalam kasus ini adalah adanya dugaan ketersinggungan antara pelaku dan korban saat minum ballo di sebuah rumah sekitar tempat kejadian perkara.

Kata Patahuddin, bermula dari cerita soal elekton, kemudian korban W menimpali pelaku yang ikut nimbrung dalam cerita itu. Korban bilang pelaku masih belia untuk urusan soal elekton.

Kata-kata itu rupanya menyinggung perasaan pelaku hingga keduanya bersitegang. Sama-sama mengangkay sajam. Namun dilerai oleh orang lain. Kemudian korban meninggalkan lokasi. Ia pulang untuk mengantar anaknya. Tak lama kemudian kembali lagi ke rumah itu. Korban memukul dinding dan atap seng dengan kepalan tangan.

Korban mengeluarkan nada menantang. “Siapa yang berani lawan saya disini,” kata korban seperti disebutkan oleh polisi. Pelaku menjawab, “Jangan seperti itu,” katanya. Kemudian korban menjambak rambut pelaku. Lalu mengajaknya keluar dari rumah itu untuk berkelahi.

Korban ke samping rumah mengambil balok kayu, lalu memukul kepala pelaku sebanyak 3 kali. Pelaku lalu mengeluarkan badik menusuk korban. Badik yang digunakan sempat direbut korban meski dalam keadaan terluka. Ia sempat menusuk pelaku hingga mengenai bagian lehernya. Namun pada akhir duel itu, pelaku menusuk korban 4 kali, di dada dan punggung.

“Korban terkapar di lokasi kejadian. Sementara pelaku usai kejadian menjauh dari korban. Pelaku saat itu juga terluka,” ungkap Patahuddin. Peristiwa ini membuat korban tewas seketika di lokasi kejadian.

Sejumlah saksi mata di periksa atas peristiwa ini. Pemilik rumah yang menjual Miras jenis Ballo juga diperiksa dan dimintai keterangan hingga diperoleh

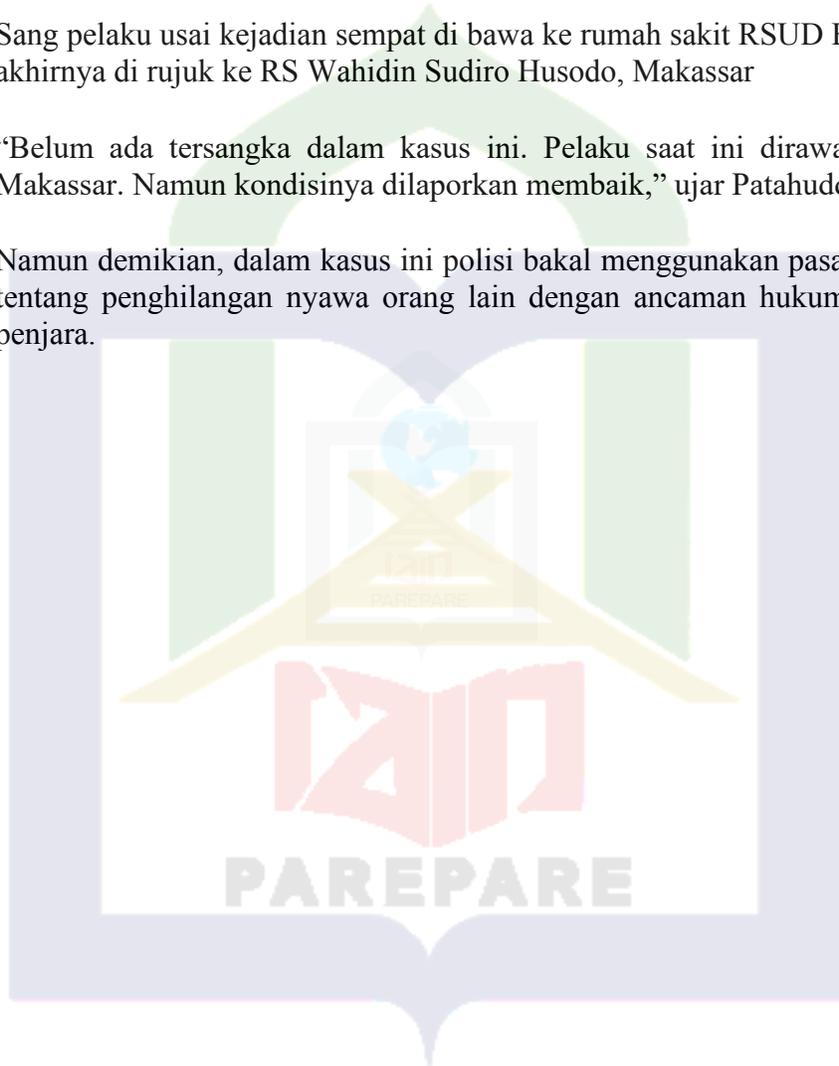
urutan peristiwa kejadian.

AKP Patahahuddin didampingi KBO Reskrim Polres Barru, Ipda Adi Wijaya bilang, kasus ini statusnya sudah naik ke tahap penyidikan. Namun demikian, belum ada yang ditetapkan sebagai tersangka. Polisi masih mendalami peristiwa ini.

Sang pelaku usai kejadian sempat di bawa ke rumah sakit RSUD Barru, hingga akhirnya di rujuk ke RS Wahidin Sudiro Husodo, Makassar

“Belum ada tersangka dalam kasus ini. Pelaku saat ini dirawat intensif di Makassar. Namun kondisinya dilaporkan membaik,” ujar Patahuddin.

Namun demikian, dalam kasus ini polisi bakal menggunakan pasal 338 KUHP tentang penghilangan nyawa orang lain dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara.



**Berita 4**

Anak Tikam Ayah Tiri Hingga Tewas, Dendam Karena Sering Pukul Ibu

**PAREPARE** — Seorang pria di Parepare S (18) nekat menikam ayah tirinya MI (36). Hal itu terungkap setelah jasad tubuh korban ditemukan bersimbah darah di rumahnya Jalan Sosial Parepare, Rabu (16/2/2022). Sekira pukul 04.15 Wita.

Kasatreskrim Polres Parepare, AKP Hasdin mengungkapkan motif pelaku pembunuhan karena dendam. “Pelaku menyimpan dendam kepada ayah tirinya,” katanya saat ditemui di Mapolres.

AKP Hasdin membeberkan pelaku membunuh ayahnya karena kerap memukul ibu dan adik-adiknya. “Korban selalu melakukan KDRT kepada istrinya dan juga kepada pelaku,” bebernya

Korban dikenal sering mabuk dan melakukan KDRT kepada anak dan istrinya,” tambahnya.

Pelaku disebut membunuh ayah tirinya menggunakan badik. Badik itu disimpan di tiang rumah. Diungkapkan pula, korban ditusuk tiga kali di bagian perut saat tertidur.

Sebagai informasi, korban telah dibawa ke RSUD Andi Makkasau untuk dilakukan pemeriksaan. Pelaku juga telah diamankan bersama barang bukti.

“Ancaman hukumannya dikenai pasal 338, minimal 15 tahun penjara,” jelas AKP Hasdin.

Saat ini pelaku telah ditahan di Mapolres Parepare dan akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut. (rdi)

### **Berita 5**

“Penemuan Mayat Bayi Terbungkus Kantong Plastik di Parepare Gegerkan Warga”

**PAREPARE** — Warga Parepare kembali dihebohkan dengan penemuan bayi di Jalan Satelit Kelurahan Bukit Harapan, Senin (31/8/2020). Bayi berjenis kelamin laki-laki itu ditemukan meninggal dunia di dalam kantong plastik. Bayi itu ditemukan bersama selembar rok SMA dan kain bali biru. Kain itu berlumuran darah. Tali pusar bayi itu terputus dan terbungkus kain warna kuning.

Salah seorang warga Syahrrial menemukan bayi itu saat lari sore di belakang LAPAN. Berawal rasa penasarannya dengan kantong plastik yang dikerumuni lalat.

“Saya melihat kantong plastik Nyang dikerumuni lalat. Ada juga kaki mirip boneka. Jadi saya beranikan diri untuk membuka kantong itu. Ternyata bayi yang meninggal dunia,” bebernyanya.

Syahrrial bersama Gazali saat itu mencoba memberitahu warga sekitar. Kemudian meminta bantuan untuk menghubungi pihak berwajib.

Sekitar pukul 17.20 WITA tim identifikasi Polres Parepare bersama call center tiba di tempat kejadian perkara (TKP). Polisi melakukan olah TKP. Mayat bayi tiba di RSUD Andi Makassar Parepare. **(rdi)**

## **Berita 6**

Berita yang dipublikasikan pada hari sabtu 27 Mei 2023 yang berjudul

“Viral Video Aksi Vandalisme di Umpar, Bertuliskan ‘Koruptor Kampus’

Video aksi vandalisme di Kampus Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR) beredar luas di media sosial. Aksi vandalisme itu dilakukan di beberapa tembok kelas kampus.

Aksi vandalisme itu bertuliskan 'koruptor kampus' dan '11 miliar dikemanakan'. Dari video itu terlihat aksi vandalisme itu salah satunya di kelas F.18.

Pelaku aksi vandalisme itu belum diketahui. Namun, aksi vandalisme itu diduga terkait dugaan korupsi dana kampus sebanyak Rp11 miliar.

Saat dikonfirmasi, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UMPAR Hamsyah mengaku baru tahu aksi itu. Pasalnya dia berada di luar kota.

"Saya juga tidak tahu ada begitu. Saya di Makassar. Saya dikirimkan sama teman ada kejadian," ungkapnya, Jumat 26 Mei 2023.

Kendati demikian, Hamsyah menyebut aksi vandalisme itu hal yang wajar. Apalagi, kata dia, itu untuk masa depan kampus dan mahasiswa.

"Itu masih dalam kondisi kewajaran bagi aktivis kampus. Yang penting tidak merusak," katanya.

Hamsyah juga menyinggung soal dugaan korupsi Rp11 miliar itu. Ia membeberkan itu dana yang dikelola oleh perusahaan PT Sinar Dua Belas yang dibentuk Badan Pengurus Harian (BPH) Umpar. (rdi).

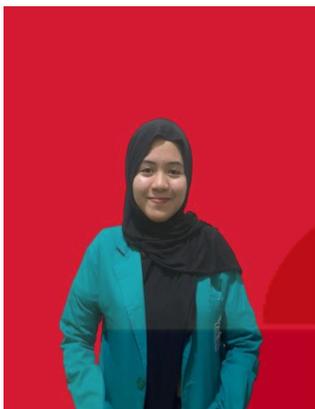


Portal Berita kriminal *Tegas. Id*



Wawancara dengan Direktur sekaligus wartawan *Tegas. Id*

## BIOGRAFI PENULIS



**Fitriani.** Lahir di Tal Riawa (Pinrang-Lembang). Anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Supri dan ibu Hasnami. Saat ini penulis tinggal di Lembang, Desa Rajang. Adapun pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SD Negeri 186 Lembang lulus pada tahun 2007-2013, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Lembang dan lulus pada tahun 2013-2016, lalu ia melanjutkan sekolah di SMA Negeri 8 Pinrang dan lulus pada tahun 2016-2019. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Jurnalistik Islam pada Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Selama perkuliahan penulis bergabung di organisasi daerah (Organda) yaitu Ikatan Pelajar Mahasiswa Pattinjo (IPMP). Dan organisasi kemahasiswaan yaitu HMPS-JI, LPM Redline, SEMA-FUAD, DEMA-I dan organisasi Eksternal yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Sali-Sali Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, serta melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Parepare. hingga akhirnya penulis dapat menyusun Skripsi sebagai salah satu bentuk tugas akhir dengan judul ***“Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Pemberitaan Kriminal di Media Tegas. Id Kota Parepare)”***.